

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM KARYA BURHĀNUDDĪNAZ-ZARNŪJĪ
DAN RELEVANSINYA DENGAN ANAK USIA DINI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
ALI TRISNAWATI
NIM. 1617406050**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ali Trisnawati
NIM : 1617406050
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* Dan Relevansinya Dengan Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang buka karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Desember2020

Yang Menyatakan

IAIN PURW



Ali Trisnawati



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
TA'LİM AL-MUTA'ALLİM KARYA BURHĀNUDDĪN AZ-ZARNŪJĪ
DAN RELEVANSINYA DENGAN ANAK USIA DINI**

Yang disusun oleh: Ali Trisnawati NIM: 1617406050, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, 19 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 8 Febuari 2021

Menyetujui,

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dewi Ariyani, M.Pd.I
NIP.198408092015032002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Mujibur Rahman, M.S.I
NIP.198309252015031002

Penguji Utama,

Dr. Asdri, M.Pd.I
NIP.196303101991031003

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag

NIP.1974104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Desember 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Ali Trisnawati

Lampiran : 3 (tiga) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto,

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, serta perbaikan seperlunya, maka saya sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Ali Trisnawati

NIM : 1617406050

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Al- Muta'allim*
Karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* Dan Relevansinya Dengan Anak
Usia Dini

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan,
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dewi Ariyani, M.Pd.I

NIP. 198408092015032002

MOTTO

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا¹

“Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari)



¹ Ibnu Daqiqil ‘Ied, *Syarah Hadits Arba’in Imam Nawawi Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka), hlm. 25.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Kupanjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepadaMU Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang baik disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk:

Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Ali Sahrudin dan Ibu Sutini. Apa yang saya dapatkan hari ini belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata bagi saya. Terimakasih atas segala dukungan serta doa kalian. Karya ini saya persembahkan untuk kalian sebagai wujud rasa terimakasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian, sehingga saya dapat menggapai cita-cita ini.

Kakak-kakak ku tercinta, terimakasih untuk bantuan dan semangat dari kalian, semoga awal dari kesuksesan saya ini dapat membanggakan kalian. Tiada waktu paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu dengan kalian.

Sahabat dan seluruh teman di penjuru dunia, tanpa kalian mungkin saya akan menjadi biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah dengan maaf yang tak terucap. Terimakasih untuk dukungan yang luar biasa, sampai saya dapat menyelesaikan ini dengan baik.

IAIN PURWOKERTO

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM* KARYA *BURHĀNUDDĪN AZ-ZARNŪJĪ* DAN RELEVANSINYA DENGAN ANAK USIA DINI

**Ali Trisnawati
NIM. 1617406050**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan prinsip dasar dan keutamaan moral, sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh setiap manusia. Pendidikan akhlak sangatlah penting untuk diberikan kepada anak usia dini, karena saat usia dini adalah waktu yang tepat untuk memberikan rangsangan yang positif kepada anak. Anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa yang harus mempunyai pondasi dasar akan pendidikan akhlak. Oleh sebab itu perlu adanya pendidikan akhlak yang digalakan untuk masyarakat Indonesia untuk menjadi manusia yang beradab. Salah satu kitab yang mengkaji tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*, (2) untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* dengan anak usia dini. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam proses teknik analisis data penulis menggunakan metode analisis dokumen atau *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* meliputi: (1) Nilai pendidikan akhlak kepada Allah meliputi: menaahidkan, bersyukur, takwa, berdoa, tawakal, (2) Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri meliputi: sabar, tawadu, iffah, wara', bekerja keras, (3) Nilai pendidikan akhlak kepada sesama meliputi: berbakti kepada orang tua, guru, serta ilmu, bersikap pemaaf dan penyayang, musyawarah. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* memiliki relevansi dengan anak usia dini dalam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu meliputi: aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek perkembangan kognitif, serta aspek perkembangan bahasa.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim*, Anak Usia Dini

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Ze (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	D'ad	D'	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	Ž	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' *Marbūṭah* diakhir kata bila *dimatikantulis h*

حكمة	Ditulis	<i>Ĥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, atau kasrah atau d'hammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

◌َ	Fathâh	Ditulis	A
----	--------	---------	---

◌ِ	Kashrah	Ditulis	I
◌ُ	D'hammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis ditulis	Ī <i>Kaīm</i>
4.	D'hammah + wāwu mati فروض	Ditulis ditulis	Ū <i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	Ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

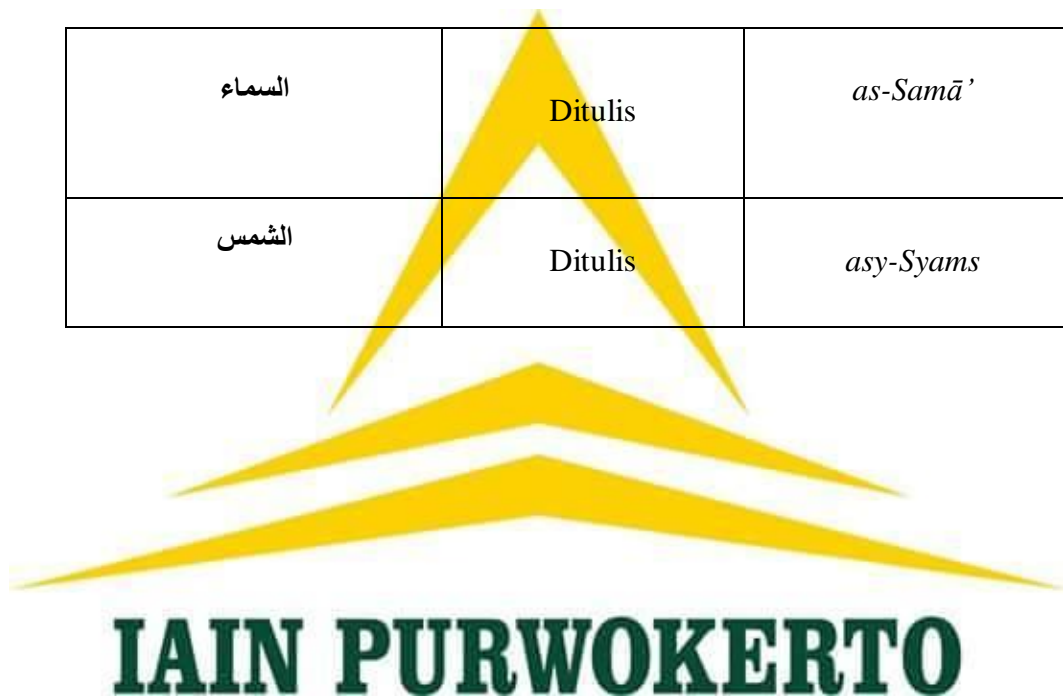
Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>



Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alaamiin. Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga dengan anugerah tersebut penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan junjungan alam kita, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW, sang pembawa penerang Islam yang Agung dan suci untuk para umatnya, beserta keluarganya, anak cucunya, para shahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir nanti, semoga kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat syafa'atnya di hari yang tiada syafa'atnya kecuali darinya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* Dan Relevansinya Dengan Anak Usia Dini “ masih jauh dari kesempurnaan dan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, suatu kewajiban bagi penulis untuk menyatakan penghargaan sebagai rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd M.A., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

6. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag M.Hum., Selaku Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD B 2016).
7. Dewi Aryani, M.Pd.I., Dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih saya ucapkan dalam do'a atas segala masukan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ali Sahrudin dan Ibu Sutini yang telah mencurahkan semua kasih sayangnya, merawat, mendidik, yang tak henti-hentinya berusaha dan berdoa untuk kesuksesan putrinya. Jasanya yang tak dapat dibalas dengan bentuk apapun. Semoga keduanya selalu dalam lindungan Allah.
10. Kakak, Adik, Saudara serta semua keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa, terimakasih atas dukungannya. Semoga Allah melipatgandakan pahalanya.
11. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga, pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang telah ikhlas membimbing dan memberi banyak ilmu serta motivasi kepada penulis, semoga dapat menjadi bekal yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Serta segenap *Asatidz wa Ustazah* dan teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Semoga tetap diberi kemudahan dan keistiqomahan dalam *tafaqquh fiddin*.
12. Teman-teman kamar Al-Faizah 3, Kamar Az-Zahro 5, yang selalu menemani hari-hari penulis, mendengarkan suka duka penulis, memberikan semangat, dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta tak lupa Keluarga Besar Komplek Az-Zahro yang telah menerima penulis menjadi bagian dari kalian. Semoga tetap diberi kemudahan dan keistiqomahan dalam belajar dan mengaji di pesantren.
13. Teman-teman seperjuangan PIAUD B angkatan 2016 yang selama kurang lebih 4 tahun menemani penulis kuliah dan belajar banyak hal, terimakasih

telah berproses bersama dan bekerja sama yang saling mendukung. Kebersamaan kita dalam suka maupun duka tak akan pernah terlupakan. Semoga tercapai semua cita-cita kita dan semangat dalam mencapai kesuksesan.

14. Teman-teman KKN PAR Angkatan 44 tahun 2019 Desa Lamongan, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga dan PPL II FTIK TK Islam Insan Sholeh tahun 2020, yang selalu memberikan doa dan dukungan, semoga persaudaraan kita selalu terjaga.
15. Teman-teman seperjuanganku semua, kita masuk bersama, belajar dan berproses bersama, semoga kita dapat menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab kita sehingga kita dapat meraih kesuksesan yang kita inginkan.
16. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih ini melainkan doa, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak kekurangan yang tidak bisa dihindari sebagai seorang manusia. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 30 Desember 2020

Penulis,

Ali Trisnawati

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK	
IAIN PURWOKERTO A. Nilai Pendidikan Akhlak.....	15
1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak.....	15
2. Macam-Macam Pendidikan Akhlak	21
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	23
4. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	32
5. Metode Pendidikan Akhlak	33
B. Konsep Anak Usia Dini	36
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	36
2. Karakteristik Anak Usia Dini	38
3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	40

C. Relevansi Pendidikan Akhlak Dengan Anak Usia Dini	44
BAB III PROFIL KITAB <i>TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM</i> KARYA <i>BURHĀNUDDĪN AZ-ZARNŪJĪ</i>	
A. Biografi <i>Burhānuddīn Az-Zarnūjī</i>	46
1. Riwayat Hidup <i>Burhānuddīn Az-Zarnūjī</i>	46
2. Riwayat Pendidikan <i>Burhānuddīn Az-Zarnūjī</i>	47
B. Kitab <i>Ta'līm Al-Muta'allim</i>	49
1. Deskripsi Kitab <i>Ta'līm Al-Muta'allim</i>	49
2. Isi Kitab <i>Ta'līm Al-Muta'allim</i>	50
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB <i>TA'LĪM</i> <i>AL-MUTA'ALLIM</i> KARYA <i>BURHĀNUDDĪN AZ-ZARNŪJĪ</i>	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Ta'līm Al-Muta'allim</i> Karya <i>Burhānuddīn Az-Zarnūjī</i>	70
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Ta'līm Al-</i> <i>Muta'allim</i> Karya <i>Burhānuddīn Az-Zarnūjī</i> Dengan Anak Usia Dini ..	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Gambar sampul kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji
- Lampiran 2. Gambar sampul kajian *Ta'lim Al-Muta'allim* karya KH. Kafahibi Mahrus
- Lampiran 3. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 6. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 7. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 9. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 10. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 11. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 12. Sertifikat OPAK 2016



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian pendidikan dapat dilihat pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.²

Pendidikan yang dilaksanakan pada dasarnya sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional sejalan dengan tujuan yang dikehendaki oleh Pendidikan Agama. Adapun tujuan Pendidikan Agama antara lain : membentuk perilaku manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, diperlukan adanya bimbingan, tujuan pendidikan Islam itu adalah mendidik dan mengarahkan manusia kepada jalan Allah SWT, sebab dalam pendidikan mencakup aspek kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.³

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah lama ada seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.

² Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).

³ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta", *Jurnal Inspirasi*, 2018, Vol. 2, No. 2, hlm.129-146.

Ajaran islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *shiddiq, amanah, tabligh, dan fatonah*.⁴

Pendidikan yang diajarkan Nabi Muhammad pada awal dakwahnya pertama kali mengajarkan tentang aqidah, dan setelah pondasi Islam ini terbentuk maka dakwah selanjutnya yaitu dengan mengajarkan akhlak. Dimana akhlak sebagai cerminan dari aqidah yang telah tertanam pada diri umat Islam. Proses perbaikan akhlak umat manusia merupakan sebuah misi yang paling utama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.⁵ Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya dimuka bumi, karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Dengan akhlak pula, dapat mengantarkan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah dimuka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.⁶

Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, salah satu tugas Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagai masyarakat dimuat di media cetak maupun media elektronik. Akhlak pada dasarnya tidak dapat disamakan dengan etika, kalau etika berkaitan dengan sopan

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.5.

⁵ Agus Hakin, dkk., *Akhlake Kang: Wasilah Menjadi Insan Mulia* (Kediri: Lirboyo Press, 2016), hlm. XV.

⁶ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali", *Jurnal Pendidikan*, 2017, Vol. 5, No. 1, hlm.43-54.

santun antara manusia serta cenderung berkaitan dengan perilaku lahiriyah, maka akhlak mempunyai makna yang lebih luas, termasuk sikap batin maupun pikiran.⁷

Melihat realita yang sekarang terjadi ditengah-tengah masyarakat khususnya Indonesia, tidak sedikit masyarakat yang sudah meninggalkan akhlak. Perlu adanya pendidikan akhlak yang digalakan untuk mengembalikan masyarakat Indonesia menjadi manusia yang beradab. Mencegah pola-pola pergaulan yang memberikan pengaruh negative terhadap anak-anak hingga remaja khususnya.⁸

Banyaknya permasalahan yang sedang terjadi di seluruh aspek kehidupan saat ini tidak terlepas dari pendidikan agama yang kurang tepat karena berfokus pada nilai angka saja, sehingga mengakibatkan pendidikan agama dikesampingkan. Terutama orangtua, dalam hal ini mereka lupa akan pentingnya pendidikan akhlak pada anak, karena mereka beranggapan bahwa nilai tinggi yang diperoleh anak disekolah merupakan prestasi yang cukup bagus, sehingga mereka lupa bahwa disamping prestasi nilai tinggi, anak juga harus memiliki agama atau akhlak yang baik. Sehingga dalam hal ini pentingnya pendidikan akhlak menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi perubahan dunia yang tidak mudah untuk diarungi dengan berbagai tantangan dunia.

Mudahnya informasi yang didapat dari dunia luar tanpa adanya penyaringan informasi oleh pemerintah secara massif, membuat adanya dampak dari luar yang mempengaruhi perilaku masyarakat, terutama generasi milenial. Seberapa besar atau kecilnya pengaruh yang didapat tergantung dari seberapa banyak informasi yang dimaknai benar atau diterima. Terutama masyarakat milenial yang sangat merasakan terhadap pengaruh globalisasi. Contoh kasusnya adalah adanya pergaulan bebas

⁷ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif...", hlm. 43-54.

⁸ Fuad Ma'sum, "Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter," Skripsi, 2019, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hlm. 3.

yang disalah artikan dengan minum-minuman alkohol, merokok, pemakaian narkoba dan seks bebas diusia remaja.⁹

Untuk mengatasi adanya kasus-kasus tersebut, perlu dilakukan adanya pembaharuan khususnya dalam pendidikan. Dalam pendidikan tersebut, bukan hanya ilmu-ilmu pengetahuan saja yang diberikan, tetapi pendidikan akhlak juga harus diberikan, karena dengan adanya pendidikan akhlak anak akan memiliki pemikiran yang baik sehingga untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, sedikit kemungkinan anak melakukannya. Apalagi untuk anak usia dini, pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini, karena anak nantinya sejak kecil sudah terbiasa diberikan pendidikan akhlak dan dapat melakukan sesuatu hal yang baik sejak kecil.

Akhlak itu sendiri merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan baik itu vertikal (*hablu minallah*) maupun horizontal (*hablum minannas*), seiring berkembangnya globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan dengan tantangan yang begitu berat, karena efek globalisasi sendiri membawa dampak positif dan negative, yang tentunya harus ada indikator tertentu agar bisa selektif dalam menghadapi globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang fundamental dalam mendasari insan yang berakhlak mulia, dan menciptakan manusia yang bertakwa.¹⁰

Salah satu kitab yang memberikan penjelasan tentang akhlak adalah kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang dikarang oleh *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*. Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* itu menjadi dasar dalam konsep pendidikan akhlak antara murid dan guru, dan semua orang yang berada dalam lingkup pendidikan.

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menurut *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*:
 “sebuah kitab yang kecil yang sangat penting, mengajarkan tentang cara

⁹ Kalfaris Lalo, “Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi”, *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 2018, Vol. 12, No. 2, hlm.68-75.

¹⁰ Fuad Ma'sum, “Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*...”, hlm. 6.

menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik”. Keistimewaan lain dari kitab *Ta’līm Al-Muta’alim* ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir keseluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat.¹¹

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’līm Al-Muta’alim Karya Burhānuddīn Az-Zarnūjī Dan Relevansinya Dengan Anak Usia Dini*”.

B. Fokus Kajian

Dari pemaparan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan kepada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Ta’līm Al-Muta’alim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* serta relevansinya dengan anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta’līm Al-Muta’alim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta’līm Al-Muta’alim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* dengan anak usia dini?

¹¹ Saifudin Mustofa, “Konsep Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta’līm Muta’alim*,” Skripsi, 2018, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hlm. 9.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*.
- b. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* dengan anak usia dini.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan khazanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya mengenai pendidikan akhlak.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan khususnya bagi:

- 1) Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.
- 2) Pendidik (Guru), agar guru lebih memperhatikan kembali pendidikan akhlak yang harus dilakukan kepada peserta didik.
- 3) Lembaga Pendidikan, sebagai referensi dalam rangka peningkatan ilmu pendidikan islam agar dapat membina pendidikan akhlak berdasarkan kitab-kitab klasik dan sebagai acuan dalam proses pembinaan akhlak anak dalam proses mencari ilmu.

IAIN PURWOKERTO

- 4) Bagi masyarakat umum, sebagai bahan informasi bahwa masyarakat juga harus ikut berperan dalam melaksanakan pendidikan akhlak pada anak usia dini:
 - a. Memberi kontribusi bagi siapapun yang mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* dan relevansinya dengan anak usia dini.
 - b. Menjadi bahan masukan keperpustakaan di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) jurusan Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka kajian pustaka ini diperlukan dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan untuk mencari teori-teori dan konsep-konsep yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dan acuan serta gambaran bagi pebeliti dalam menyusun penelitian ini. Adapun ada beberapa hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang relevan dengan permasalahan yang penulis angkat, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fuad Ma'sum Mahasiswa IAIN Purwokerto (2019), dengan judul skripsinya, "*Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*". Hasil penelitiannya adalah Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter secara garis besar diantaranya karakter religius, disiplin, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, kerja keras, tanggungjawab, mandiri, gemar membaca, jujur, toleransi, dan peduli lingkungan. Dalam penelitian ini persamaannya adalah sama-sama menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan perbedaannya adalah jika skripsi saudara Fuad Ma'sum ini menggunakan kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim* karya

KH. Hasyim Asy'ari sedangkan penulis menggunakan kitab *Ta'lim Muta'alim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Bayu Pamungkas Mahasiswa IAIN Salatiga (2017), dengan judul skripsinya, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Mutt'alim Karya Burhanuddin Zarnuji*”. Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sangatlah cocok bila di implementasikan dalam dunia pendidikan formal di Indonesia ini karena akan membentuk suatu karakter bangsa yang berbudi luhur. Dalam penelitian ini persamaannya adalah berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan perbedaannya adalah jika skripsi yang ditulis oleh Muhammad Bayu Pamungkas mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan pendidikan formal secara umum sedangkan penulis memfokuskan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tersebut dengan anak usia dini.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Imam Ahmad Taufiq Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (2018), dengan judul skripsinya, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Mutt'alim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia*”. Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* diantaranya memiliki niat yang baik, musyawarah, rasa hormat, sabar dan tabah, kerja keras, menyanjungi diri, dll. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan sangat membantu di dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter di Indonesia. Dalam penelitian ini persamaannya adalah berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan perbedaannya adalah jika skripsi yang ditulis oleh saudara Ahmad Taufiq mengkaji nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tersebut secara umum diaktualisasikan terhadap pendidikan karakter, sedangkan penulis lebih fokus menganalisis nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan anak usia dini.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Muliatul Maghfiroh Mahasiswa STAIN Pamekasan (2016), dengan nama jurnalnya , Tadris. Volume 11, Nomor. 2. “*Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang menjadi dasar dari konsep pendidikannya, kedekatan yang dijalaninya dengan para penguasa Buwaih pada masa hidupnya membawa dampak sangat besar terhadap perkembangan diri dan keilmuannya, sehingga konsep pendidikan yang dibawanya bisa diterapkan dalam konteks kekinian karena dengan pendidikan akhlak akan menimbulkan kesadaran akan keberadaan dirinya dan apa yang harus dilakukannya sehingga bisa membimbing dan mengantarkan peserta didik kearah yang lebih baik. Dalam penelitian ini persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak, dan perbedaannya adalah jurnal yang ditulis oleh Muliatul menganalisis kitab *Tahzib Al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih, sedangkan penulis menganalisis kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Syaifulloh Yusuf Mahasiswa UII Yogyakarta (2019), dengan nama jurnalnya, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 2, No. 1. “*Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab Washaya Al-Aba’ Lil Abna’)*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kitab *Washaya Al-Aba’ Lil Abna’* membahas pendidikan moral dengan fokus pada kemuliaan diri yang terbagi dalam 4 bagian penting yaitu nilai moral vertical, nilai moral horizontal, nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, dan prosedur moral. Dalam penelitian ini persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak, dan perbedaannya adalah terletak pada subjek tema yang penulis angkat sebagai judul skripsinya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan kajian terhadap literature, penelitian sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya.¹² Dalam penelitian ini peneliti mengkaji literatur berupa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*

2. Sumber Data

a. Primer

Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹³ Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*

b. Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁴ Data sekunder berupa seluruh dokumen yang berkaitan dengan penelitian yaitu data-data yang diperoleh dari buku-buku referensi, artikel serta situs media lainnya yang menunjang serta memberikan informasi yang mendukung untuk menguatkan sumber data, dengan maksud untuk melengkapi data yang ada. Adapun data sekunder yang penulis gunakan adalah terjemahan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* serta buku-buku dan penelitian yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian.¹⁵

¹² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 18.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 193.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 193.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 135.

Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka berupa catatan transkrip, buku agenda, surat kabar, majalah dan lain sebagainya, untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Penekanan dalam penelitian ini adalah penulis menemukan berbagai dalil, teori, pendapat dan gagasan *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang kemudian difahami kembali, dikumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan tujuan untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja mengelola, memilah-milah, mengorganisir dan mensintesis data dalam penelitian.¹⁶ Analisis data juga merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷

Teknik yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah content analysis (analisis isi) atau analisis dokumen.¹⁸ Analisis isi yaitu jenis penelitian yang menjelaskan pembahasan secara mendalam tentang informasi yang telah tercantum pada sebuah literatur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menjadikan isi yang tersedia pada literature sebagai obyek dan juga memperoleh inferensi yang dapat ditirukan dan valid serta dapat diteliti lebih rinci

¹⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 148.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, hlm. 335.

¹⁸ Umi Zulfa, *Metodologi Penelisan Sosial, Ed. Revisi*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), hlm. 48.

sesuai dengan konteks yang telah ditetapkan.¹⁹ Cara menganalisis isi dokumen adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif.²⁰

Teknik yang dilakukan secara terus menerus dan berlangsung secara bersama selama penelitian berlangsung. Aktivitas dalam analisis Model Miles dan Huberman antara lain:²¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalan data di lapangan.²²

Dalam mereduksi data, setiap penelitian akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan. Sehingga, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data untuk dijadikan fokus pengamatan selanjutnya.

¹⁹ Lulus Mufarikhah Umar Dan Mochamad Nursalim, “Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal BK UNESA*, 2020, Vol. 11, No. 4, hlm. 599-609.

²⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif...*, hlm.219.

²¹ Siti Umayah. “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kemala Sukarame Bandar Lampung”. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²² Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi media publishing, 2015), hlm.123

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman bahwa, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penelitian data dilakukan untuk dapat melihat gambar keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.²³

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahapan akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.²⁴

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi: halaman judul,

²³ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi media publishing, 2015), hlm.123-124

²⁴ Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, hlm.124

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.95

halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* dan relevansinya dengan anak usia dini.

Bab III berisi tentang biografi *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* meliputi riwayat hidup dan latar belakang pendidikannya. Serta selanjutnya tentang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* meliputi deskripsi umum dan isi dalam kitab.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan membahas penjabaran penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* dan relevansinya dengan anak usia dini.

Bab V yaitu penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi martabat.²⁶ Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.²⁷

Menurut Fraenkel sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisien yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.²⁸ Pengertian ini berarti bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai). Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam.²⁹

²⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), hlm. 56.

²⁷ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm.33

²⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.17.

²⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.7.

Nilai dalam pendidikan islam erat kaitanya dengan akhlak, dan kedudukannya nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sumber nilai dalam islam digolongkan menjadi dua, yaitu:³⁰

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang membentuk iman, taqwa, serta adil yang diabadikan. Dalam bahasa Al-Qur'an, nilai ilahi juga disebut sebagai jiwa *robbaniyah* (sifat ketuhanan). Nilai Ilahiyah selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai ini bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan individual dan sosial. Nilai nilai ilahiyah yang mendasar dalam konteks ini berupa Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, dan Sabar.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai-nilai insaniyah kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Nilai Insaniyyah dalam konteks ini antara lain adalah *Silaturrahmi*, *Al-Ukhuwah*, *Al-Musawah*, *Al-'adalah*, *Husnudzan*, *Al-*

³⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93-95.

Tawadlu, Al-wafa, Insyirah, al-Amanah, Iffah atau ta'affuf, Qawamiyah dan al-munfiqun.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan pedoman bagi manusia untuk bertingkah laku maupun untuk sesuatu yang dipertahankan untuk kelangsungan hidupnya.

b. Pengertian Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.³¹

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau insan kamil.³² Hasan Langgulung memberi pengertian tentang pendidikan adalah sebagai salah satu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan tetap berlanjut.³³

Pendidikan menurut George F. Kneller dalam buku Wiji Suwarno menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai arti sempit dan luas. Dalam arti sempit pendidikan merupakan suatu proses mentransformasikan pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Sedangkan menurut arti luas

³¹ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *Sawwa*, 2017, Vol. 12, No. 2, hlm. 241-263.

³² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Setia Pustaka, 2011), hlm. 21.

³³ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak...", hlm. 241-263.

adalah tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi jiwa, watak, ataupun kemauan individu.³⁴

Menurut Kemendikbud pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli ada beberapa yang mengupas definisi dari pendidikan itu sendiri, diantaranya menurut John Dewey, pendidikan adalah merupakan salah satu proses pembaharuan makna dan pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.³⁵

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan juga diartikan sebagai tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut JJ. Rousseau pendidikan adalah memberikan kita sebagai manusia bekal yang tidak dibutuhkan pada masa kanak-kanak, akan tetapi dibutuhkannya nanti pada waktu dewasa. Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 mengartikan pendidikan sendiri sebagai usaha sadar yang diberikan kepada peserta didik agar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.³⁶

³⁴ Andriana Ridho Nuryai Dan Murdianto, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Film Animasi Upin Ipin (Musim Sembilan Tajuk Kedai Makan Upin Dan Ipin)”, *Qalamuna*, 2019, Vol. 11, No. 2, hlm. 35-43.

³⁵ Imam Subadi, “Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalam Serial Film Animasi Upin Dan Ipin Episode Iqra”, *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2017, Vol. 5, No. 2, hlm. 81-95.

³⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras 2009), Hlm. 5-6.

Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental. Langeveld sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah mendefinisikan pendidikan yaitu setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau membantu anak agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri.³⁷

Istilah pendidikan islam dalam konferensi dunia tentang pendidikan islam di Jeddah tahun 1979 merekomendasikan tiga term, yaitu *at-tarbīyah*, *at-ta'alīm*, dan *at-ta'dīb*. Ketiga term ini dengan panjang lebar dibahas oleh M. Naquib al-Attas. Singkatnya, term *at-ta'dīb* menurut Naquib adalah yang paling cocok untuk menyebut pendidikan islam. Term ini menurutnya menghargai ilmu manusia sebagai peserta didik, tidak seperti *at-tarbīyah* yang mengedepankan kasih sayang, sehingga cenderung toleran dan tidak professional. Sementara *at-ta'alīm* menurut Naquib tidak saja digunakan untuk pendidikan manusia, juga digunakan untuk mendidik hewan. Untuk itu, *at-ta'alīm* tidak khas untuk pendidikan manusia. Selain itu, sebenarnya di dalam Al-Qur'an ada juga kata *tadris (tadrisun)*³⁸

c. Pengertian Akhlak

Term akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama' dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai).³⁹

Secara terminologi akhlak ialah suatu keinginan yang ada di dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa

³⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1 -2.

³⁸ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 3.

³⁹ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, Vol. 6, No. 12, hlm. 45-61.

intervensi akal/pikiran. Menurut Al Ghazali akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah tanpa banyak pertimbangan lagi. Sebagian ulama yang lain mengatakan akhlak itu adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul disetiap ia bertindak tanpa merasa sulit (timbul dengan mudah) karena sudah menjadi budaya sehari-hari.⁴⁰

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor paling esensial bagi manusia dalam upaya menata kelangsungan hidupnya, sehingga mereka berkeyakinan bahwa hidup yang dijalani sangatlah bermakna (meaningful) karena itu manusia menjadikan akhlak merupakan sistem yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam konteks ini akhlak merupakan jati diri seseorang yang dapat memberi makna bagi perilaku ketika berinteraksi sosial, ibadah, dan bermu'amalah.⁴¹

Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan, seperti pendidikan akal, pendidikan etika, pendidikan moral dan sebagainya. Semua jenis pendidikan tersebut harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak. Abdullah Nasih Ulwan mengartikan pendidikan akhlak merupakan prinsip dasar moral dan ketamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membimbing serta mengarahkan seseorang guna mencapai tingkah laku yang baik dan diarahkan agar menjadikannya suatu kebiasaan.⁴² Konsep pendidikan akhlak menurut Aristoteles berkaitan

⁴⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hlm. 3.

⁴¹ A. Gani, "Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, Vol. 6, No. hlm. 273-284.

⁴² Khomsiyatin, dkk, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo", *Jurnal Educana*, 2017, Vol. 2, No. 1, hlm. 272-281.

dengan jiwa dan keutamaan, kebaikan dan kebahagiaan tertinggi, kebajikan dan titik tengah, tujuan etika.⁴³

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua sistem yakni pendidikan formal dan pendidikan nonformal. “pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya bila anak sudah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz) maka perlu diarahkan kepada hal positif. Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik, disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Sedangkan untuk pendidikan formal Al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, hendaknya seorang guru membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka.⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia sebagai pedoman untuk kelangsungan hidupnya guna mencapai tingkah laku yang baik dan dijadikannya suatu kebiasaan.

2. Macam-Macam Pendidikan Akhlak

Dalam agama Islam tentunya telah dijelaskan tentang macam-macam pendidikan akhlak, yaitu sebagai berikut⁴⁵

a. Berbakti kepada kedua orang tua

Untuk berbuat baik kepada kedua orang tua tentu tidak hanya semasa hidupnya saja, akan tetapi setelah keduanya meninggalpun kita harus berbuat baik. Cara berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal sudah dijelaskan dalam Islam.

⁴³ Bunyamin, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, Vol. 9, No. 2, hlm. 127-142.

⁴⁴ Sungkowo, “Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat)”, *Nur El-Islam*, 2014, Vol. 1, No. 1, hlm. 33-62.

⁴⁵ Damiri, “Islam Dan Pendidikan Akhlak”, *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2017, Vol. 7, No. 1, hlm. 24-36

Adapun cara menghormati kedua orang tua menurut KH. Abdullah Salim yaitu⁴⁶:

- 1) Berbicara dengan kata-kata yang baik
- 2) Lindungi dan mendoakannya
- 3) Hormat dengan sikap terima kasih
- 4) Membantu kedua orang tua

b. Sopan terhadap guru

Guru itu menjadi pengganti bagi orang tua untuk mendidik dan membimbing anaknya ketika disekolah. Oleh karena itu, setiap murid hendaknya bersikap sopan santun terhadap gurunya dan tidak bersikap sebaliknya terhadap gurunya tersebut.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menetapkan beberapa cara yang dapat dilakukan seorang murid terhadap gurunya untuk berperilaku sopan⁴⁷:

- 1) Menaati dan tidak menentangnya baik secara lahir maupun batin
- 2) Harus menutupi keburukan atau aib gurunya
- 3) Bersikap sopan serta menggunakan kata-kata yang baik ketika sedang berbicara dengannya
- 4) Yakin bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu pengetahuannya

IAIN PURWOKERTO

c. Bersikap baik kepada saudara

Karena dalam islam sendiri telah dijelaskan bahwa kita sebagai seorang muslim harus berbuat baik kepada saudaranya. Apabila kita mempunyai rejeki yang lebih kita harus berbagi atau sedekah terhadap saudara kita sendiri

d. Cinta Kepada Allah

Ada beberapa alasan kenapa kita sebagai seorang muslim harus berakhlak kepada Allah yaitu⁴⁸:

⁴⁶ Damiri, "Islam Dan Pendidikan Akhlak...", hlm. 24-36.

⁴⁷ Damiri, "Islam Dan Pendidikan Akhlak...", hlm. 24-36.

- 1) Karena Allah telah menciptakan manusia
- 2) Allah lah yang telah memberikan kita perlengkapan panca indera
- 3) Karena Allah telah menyediakan berbagai kebutuhan manusia yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak sendiri mencakup dari beberapa aspek, menurut Ali Nurdin dalam bukunya “Pendidikan Islam” ruang lingkup pendidikan akhlak sendiri meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama seperti orangtua dan keluarga, orang lain atau masyarakat. berikut akan dijelaskan mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak yaitu:⁴⁹

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak dalam Islam sendiri harus dibangun atas dasar kesadaran akan keberadaan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Adapun perwujudan dari akhlak kepada Allah antara lain:

1. Beribadah

Karena Allah itu pencipta seluruh alam semesta, maka kita harus beribadah hanya kepada-Nya. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْإِنْسَانَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” [QS. Al-Baqarah 2:21]

2. Menauhidkan

⁴⁸Damiri, “Islam Dan Pendidikan Akhlak...”, hlm. 24-36.

⁴⁹ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm.

Menauhikkan artinya mengesakan bahwa Allah adalah pencipta, bahwa Allah yang wajib disembah oleh kita, bahwa Allah yang memiliki sifat sempurna dan jauh dari sifat kurang. Dalam Al-Qur'an ditegaskan :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَ لَمْ يُولَدْ (3) وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Artinya: "katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakan. Dan tidak ada satu pun yang setara dengan Dia." [QS. Al-Ikhlâs 112:1-4]

3. Bersyukur

Bersyukur adalah berterimakasih kepada Allah atas karunia dan nikmat yang telah diberikan.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat" [QS. Ibrahim

14:7]
IAIN PURWOKERTO

4. Taqwa

Taqwa adalah melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁵⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Hai manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari satu diri (Adam), dan

⁵⁰ Ali Nuridin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.24-5.25

daripadanya Allah menciptakan pasangannya (Hawa). Dan sari keduanya Allah mengembangbiakan banyak laki-laki dan perempuan. Bertaqwalah kepada Allah dimana kalian saling pinta meminta sesama kalian dengan mempergunakan nama-Nya, lagi pula peliharalah hubungan kasih sayang antara kalian. Sesungguhnya Allah itu adalah pengawas kalian.” [QS. An-Nisa 4:4]

5. Berdoa

Berdoa adalah memohon kebaikan kepada Allah dalam segala hal untuk kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

6. Berdzikir

Berdzikir artinya mengingat Allah, perwujudannya dengan membaca tahlil, tasbih, istighfar.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan tetaplah member peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.” [QS. Azd. Dzaariyat 51:55]

7. Tawakal

Tawakal adalah sikap pasrah kepada Allah atas ketentuannya sambil berusaha.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.” [QS. Ali Imran:159]

8. Mahabbah (Cinta)

Mahabbah artinya sikap merasa dekat dan ingat terus kepada Allah yang diwujudkan dengan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁵¹

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

⁵¹ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.26-5.27.

Artinya: “Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya.” [QS. Al-Maa’idah 5:54]

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Manusia dalam hidupnya mengharapkan suatu kebahagiaan baik itu kebahagiaan batin maupun kebahagiaan lahir. Karena harapan tersebut manusia harus berusaha untuk memperolehnya sesuai dengan kemampuannya. Perwujudan akan harapan tersebut merupakan bentuk dari ekhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi:⁵²

1. Sabar

Sabar adalah sikap mental untuk menerima dan menjalani dengan lapang dada ketika mendapatkan musibah dan menjalankan perintah. Sabar tidak hanya ketika mendapatkan cobaan dan penderitaan. Empat macam sabar yaitu: 1) sabar ketika menghadapi musibah dan cobaan, 2) sabar dalam menghadapi dorongan hawa nafsu yang tidak baik, 3) sabar dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, 4) sabar ketika mendapatkan kebahagiaan.

2. Tawadu

Tawadu artinya rendah hati dan tidak sombong, adapun perwujudan dari sikap tawadu tersebut adalah tidak sombong, tidak curang, dan bersikap baik kepada orang lain. Allah berfirman dalam surat Al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh

⁵² Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.28-5.30.

menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “salam”. [QS. Al-Furqaan 25:63]

3. Benar

Seperti firman Allah yang dijelaskan dalam surat Al-Isra’ ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ
إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” [QS. Al-Isra’ 17:53]

4. Iffah

Iffah adalah menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Termasuk iffah adalah memelihara diri dari memintaminta. Dan Allah telah berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْحَانِ سَبْعًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ الْمَرْثَةِ إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْكُمْ فَإِنْ أَنْتُمْ عِنْدَ عَهْدٍ فَلْيَسْتَعْفِفْ

Artinya: “dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antaramemelihara itu) mampu maka hendaklah ia menahan diri (dari harta anak yatim itu).” [QS. An-Nisaa 4:6]

IAIN PURWOKERTO

5. Amanah/Jujur

Sesungguhnya Allah telah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 58:⁵³

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan

⁵³ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.32.

apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil.” [QS. An-Nisaa 4:58]

6. Wara’

Wara’ adalah perbuatan menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu yang mubah, haram, maupun makruh.

7. Bekerja keras

Bekerja keras adalah salah satu ajaran Islam yang mengharuskan umatnya untuk selalu bekerja keras untuk mencapai segala keinginan dan cita-citanya. seperti perintah tentang kerja keras dalam surat asy-syarah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

Maksud dari kutipan ayat tersebut adalah, jika suatu urusan tersebut telah selesai, maka jangan berhenti untuk terus bekerja keras menyelesaikan urusan yang lain. Karena di Islam sendiri telah mengajarkan untuk selalu bekerja keras.

c. Akhlak Kepada Sesama Makhluk

Seperti yang dikatakan Aristoteles bahwa manusia sebagai *zone politiken* atau *homo socius*, yaitu manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia tidak mungkin hidup sendiri karena sejatinya manusia dalam hidupnya membutuhkan orang lain. Bentuk perwujudan dari akhlak kepada sesama yaitu:⁵⁴

1. Berbakti Kepada Orangtua

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِأَوْلَادِنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

⁵⁴ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.35

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتًا لَفَخُورًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” [QS. An-Nisaa 4:36]

Maksud dari kutipan ayat tersebut adalah bahwa kita sebagai orang muslim berbuat baik kepada siapapun tanpa terkecuali. Karena Allah telah memerintahkan perintah untuk berbuat baik kepada sesama, terlebih berbuat baik atau berbakti kepada kedua orangtua lebih diutamakan. Karena Allah sangat membenci orang-orang yang sombong serta membanggakan dirinya sendiri.

2. Membangun Sikap Ukhuwah Atau Persudaraan⁵⁵

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisish) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” [QS. Al-Hujurat 49:10]

Seperti yang telah dijelaskan pada surat Al-Hujurat ayat 10, bahwa sesama muslim haruslah membangun sikap ukhuwah atau persaudaraan antar sesamanya, sesungguhnya orang mukmin itu menyukai perdamaian dan selalu bertakwa kepada Allah.

3. Melakukan Silaturahmi

⁵⁵ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.36.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
 إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ
 عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
 لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya; “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka kamu Allah menjinakan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu dahulunya berada di tepi jurang neraka, lalu Allah melepaskanmu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar mendapat petunjuk.” [QS. Ali Imran/3:103]

4. Bersikap Adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu memberikan amanat kepada pemiliknya dan jika kamu menghukum di antara manusia maka hukumlah mereka dengan adil.” [QS. Ar-Nis/4: 58]

5. Ta'awun

Ta'awun adalah saling tolong menolong dalam hal kebaikan

وَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam (mengerjakan) dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat besar siksa-Nya.” [QS. Al-Ma'idah/5: 2]

6. Bersikap pemaaf dan penyayang⁵⁶

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا
تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Janganlah bersumpah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (kekayaan) di antaramu, bahwa mereka tiada akan memberikan kekayaannya itu kepada karib kerabatnya, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang hijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan merelakan. Tiadakah kamu suka, bahwa Allah mengampuni dosamu? Allah pengampun lagi pengasih.” [QS. An-Nuur/24: 22]

Penjelasan dari kutipan ayat diatas adalah, bahwa kita sebagai sesama muslim hendaknya saling memaafkan di antara satu sama lain, dan saling mengasihi atau memberi kepada yang saling membutuhkan. Karena Allah telah menyuruh orang-orang untuk saling memaafkan dan Allah juga selalu mengampuni dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya Allah itu maha pengampun lagi maha pengasih.

7. Menahan marah dan berkata yang baik (Lemah Lembut)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.
[QS. Al-Ahzab/33: 70]

Yang di maksud dengan kutipan ayat tersebut adalah, bahwa orang muslim tentunya, harus selalu menjaga perkataannya yang benar dan menahan amarahnya. Karena orang yang beriman itu harus selalu bertawakal hanya kepada Allah.

⁵⁶ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.37.

8. Bermusyawarah

Musyawarah merupakan upaya memecahkan bersama untuk menghindari penyimpangan dan meletakkan langkah-langkah bersama yang secara bulat di sepakati. Seperti yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an:⁵⁷

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertakwalah kepada Allah." [QS. Ali Imran/3: 159]

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok pendidikan akhlak menurut Ali Hasan adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabi'at), berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran islam. Sedangkan menurut Barmawie Umarie adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang terbaik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap manusia bertingkah laku dan bersikap yang baik serta terpuji baik lahir maupun batin serta tindakan dan perbuatan hendaklah dijiwai oleh iman serta ketakwaan kepada Allah SWT.⁵⁸

Tujuan umum pendidikan akhlak ialah membimbing anak agar menjadi manusia muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan bangsa.⁵⁹

Secara detail, Rosihan Anwar membedakan tujuan dari pendidikan akhlak menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya

⁵⁷ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.42.

⁵⁸ Hamzah, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Pespektif Islam", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 2018, Vol. 12, No. 1, hlm. 59-70.

⁵⁹ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta", *Jurnal Inspirasi*, 2018, Vol. 2, No. 2, hlm. 132.

adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah⁶⁰:

- a. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam hadits bahwa misi utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan (untuk) menjadi rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya:107)⁶¹

- b. Menjembatani kerengangan antara akhlak dan ibadah.
- c. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

5. Metode Pendidikan Akhlak

Membentuk anak berakhlak mulia atau berkarakter tidak hanya dilakukan dengan kata-akata atau perintah saja, akan tetapi harus dengan contoh teladan dari orang tua ataupun pendidik. Para ahli pendidikan dan psikologi mengatakan bahwa anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tua ataupun para pendidiknya. Metode pendidikan akhlak bagi anak dapat diberikan melalui beberapa metode, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶²

- a. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran yang ampuh dibandingkan metode lain. Rasulullah bersabda, “Ibda’bi nafsika” (mulailah dari dirimu sendiri). Maksud dari sabda beliau adalah memulai segala sesuatu sebaiknya dimulai ari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kita menginginkan anak didik kita

⁶⁰ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 26.

⁶¹ Agus Hidayatullah, dkk, *At-Thayyib Al-Qur’an Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), hlm. 331.

⁶² Khomsiyatin, dkk, “Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini...”, hlm. 275-276.

berkata sopan maka kita sebagai pendidik harus memulainya terlebih dahulu. Keteladanan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan moral, etos, spiritual, dan sosial pada anak didik. Pendidik merupakan panutan dan teladan bagi anak didik, karena apa yang dilakukan anak didik baik itu tindak tanduk, sopan santunnya bahkan perkataannya meniru dari apa yang pendidik lakukan dan hal itu akan tertanam dalam kepribadian anak.

Keteladanan yang patut dicontoh seluruh umat manusia adalah keteladanan akhlak Rasullulah SAW. Kita sebagai orang tua harus pandai bersikap dan selalu mencontoh akhlak Rasulullah SAW agar anak kitapun senantiasa selalu bersikap dan berakhlak baik. Kita juga harus selalu mensinergikan kepada orang-orang disekitar kita untuk bersikap dengan akhlak yang baik.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilakukan sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan

IAIN PURWOKERTO

c. Metode Nasehat

Metode nasehat bisa digunakan ketika seorang anak melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap suatu hal. Nasehat tersebut diberikan dengan cara yang halus dan penuh kesabaran agar mengena di jiwa anak-anak.⁶³

d. Metode Motivasi

Manusia terkadang memiliki semangat yang terkadang naik turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila

⁶³ Khomsiyatin, dkk. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini...", hlm. 276.

dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan jiwa manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Masa anak-anak merupakan masa yang pasang surut dalam hal belajar, maka metode motivasi harus selalu kita berikan.

e. Metode perhatian⁶⁴

Metode pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut tercipta muslim yang hakiki. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

IAIN PURWOKERTO

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. al-Tahrim [66]: 6)⁶⁵

f. Metode Hukuman⁶⁶

⁶⁴ Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”, *Sawwa*, 2017, Vol. 12, No. 2, hlm. 241-264.

⁶⁵ Agus Hidayatullah, dkk, *At-Thayyib Al-Qur’an Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Per Kata...*, hlm. 560.

⁶⁶ Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Junal Pusaka*, 2016, Vol. 8, No. 14, hlm. 14-32.

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan ialah perlu ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.

Metode pemberian hukuman berupa siksaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

B. Konsep Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam pandangan agama (islam), anak merupakan amanah (titipan) Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orangtua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa depan. Bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya anak akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya.⁶⁷

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana

⁶⁷ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 44

stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksploratif).⁶⁸

Pada usia dini, saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil atau pada usia 0-5 tahun sebelum masuk sekolah pada tingkat pertama disekolah dasar (SD). Ini yang disebut masa-masa emas pada si anak. Melalui pendidikan prasekolah ini, selain mental, seorang anak dipersiapkan secara matang untuk bersaing mempunyai ketrampilan tersendiri, menjadi seorang pemimpin yang andal dan berani tampil di tengah-tengah masyarakat.

Di Indonesia, anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Dalam proses pendidikannya, biasanya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usia. Misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, dan 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak atau raudhatul athfal. Sementara itu, *The National Association for the Education for Young Children* (NAECY), membuat klasifikasi rentang usia dini (*early childhood*) yaitu sejak lahir sampai dengan usia 8 tahun, dengan beberapa varian tahapan pembelajaran.⁶⁹

Dalam pasal 28 undang-undang sistem pendidikan nasional no 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.⁷⁰

⁶⁸ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 45.

⁶⁹ Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 7.

⁷⁰ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm.17.

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar, intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷¹

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut pandangan psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang lain yang berada di atas usia 8 tahun. Karakteristik anak usia dini yang khas tersebut seperti apa yang dikemukakan oleh Richard D. Kellough adalah sebagai berikut⁷²:

a. Anak bersifat egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris. Anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari perilaku seperti masih berebut alat-alat mainan, menangis bila menghendaki sesuatu yang tidak dipenuhi oleh orang tuanya, atau memaksakan sesuatu terhadap orang lain. Karakteristik seperti ini terkait dengan perkembangan kognitifnya seperti yang diungkapkan oleh Piaget bahwa anak usia dini sedang berada pada fase transisi dari fase praoperasional (2-7 tahun) ke fase operasional konkret (7-11 tahun).

b. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar

Menurut persepsi anak, dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuan

⁷¹ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...*, hlm. 48.

⁷² Ariffiana Zelvi, "Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta", Skripsi, 2017, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, hlm.

anak yang tinggi. Rasa keingintahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya.

c. Anak adalah makhluk sosial

Anak senang diterima dan berada dengan teman sebayanya, senang bekerjasama dalam membuat rencana dan menyelesaikan pekerjaan, saling memberikan semangat dengan sesama temannya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah. Anak akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya.

d. Anak bersifat unik

Anak merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latarbelakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Disamping memiliki kesamaan, menurut Bredekamp, ana juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga.

e. Anak umumnya kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal gaib sekalipun. Hal ini disebabkan imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.

f. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jagka waktu lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan.⁷³

IAIN PURWOKERTO

46. ⁷³ Ariffiana Zelvi, "Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini...", hlm.

g. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial

Masa anak usia dini disebut sebagai masa *golden age* atau *magic years*. NAECY mengemukakan bahwa masa-masa awal kehidupan tersebut sebagai masa-masanya belajar dengan slogannya sebagai berikut: “*Early years are learning years*”. Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya.⁷⁴

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2013 meliputi:⁷⁵

a. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Nilai agama dan moral yang dimaksud meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

Menurut Santrock, bahwa dalam perkembangan moral terdapat aturan yang meliputi: (1) bagaimana anak berpikir tentang aturan-aturan, (2) bagaimana sesungguhnya anak berperilaku dalam keadaan moral, (3) perasaan moral yakni bagaimana anak merasakan hal-hal moral. Pengetahuan moral berkaitan dengan pemahaman terhadap benar atau salah suatu perilaku. Perasaan moral yaitu tahapan dimana seorang individu menyadari keadaan

⁷⁴ Ariffiana Zelvi, “Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini...”, hlm. 46-47.

⁷⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

batinnya tentang baik buruknya suatu tindakan. Perpaduan antara pengetahuan moral dan perasaan moral akan menyebabkan seseorang melakukan perilaku bermoral.

b. Perkembangan Kognitif

Kognitif adalah salah satu dari banyak aspek yang mempengaruhi proses berpikir setiap manusia. Dalam prosesnya, kognitif adalah kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Piaget mengungkapkan, bahwa perkembangan kognitif adalah hasil upaya anak-anak untuk memahami dan bertindak di dunia mereka. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu wujud kemampuan setiap anak dalam melakukan interaksi terhadap semua hal yang ada di sekelilingnya.

Perkembangan kognitif juga dapat meliputi: (1) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, (2) berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat, (3) berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

c. Perkembangan Fisik Motorik⁷⁶

Perkembangan fisik motorik berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada manusia, seperti menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih besar serta berkaitan juga dengan pola gerakannya. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya

⁷⁶ Siti Rahmawati Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini", *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2020, Vol. 1, No. 1, hlm. 92-106.

perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik khususnya merupakan proses individu menghasilkan pola gerakan pada tubuhnya dan berkembang menjadi ketrampilan.

Perkembangan fisik motorik juga meliputi: (1) motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non lokomotor, dan mengikuti aturan, (2) motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi diri dalam berbagai bentuk, (3) kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa yang dimaksud yaitu: (1) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan, (2) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatis, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan, (3) keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Gardner menyatakan bahwa bahasa menjadi salah satu bagian dari teori kecerdasan majemuk yang merupakan kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata serta menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Dengan bahasa anak dapat menerima serta menyampaikan informasi mengenai lingkungannya dengan melibatkan proses lain yaitu proses mental. Dengan hal tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain.

e. Perkembangan Sosial Emosional⁷⁷

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan seorang anak untuk memahami orang lain melalui cara anak bertindak dengan orang-orang di sekitarnya termasuk orang dewasa. Hal tersebut mengacu pada perilaku dan respon yang diberikan anak-anak saat bermain dan berkegiatan bersama anggota keluarga, guru, teman-teman juga pengasuhnya.

Perkembangan sosial emosional juga dapat meliputi: (1) kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, (2) rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, menaati aturan, mengatuaar diri sendiri, dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama, (3) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman-temannya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

f. Perkembangan Seni

Perkembangan seni dapat meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, music, drama, dan berbagai bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengekspresikan karya seni, gerak, tari serta drama.⁷⁸

C. Relevansi Pendidikan Akhlak Dengan Anak Usia Dini

Pendidikan akhlak anak usia dini menurut penulis adalah penyelenggaraan pendidikan akhlak untuk anak usia dini yang memiliki tujuan supaya dapat membentuk kepribadian anak berakhlak baik serta

⁷⁷ Siti Rahmawati Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini"..., hlm. 92-106.

⁷⁸ Siti Rahmawati Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini"..., hlm. 92-106.

menjadi dasar dan pondasi anak agar bertingkah laku sesuai dengan ajaran islam.

Pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada anak usia dini, karena dengan akhlak yang baik bisa menjaga anak kita dari hal-hal yang dilarang agama, sehingga anak kita bisa terlindungi dari api neraka. Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama bagi proses perkembangan anak sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Jika anak dibesarkan dengan pendidikan akhlak yang baik dari orang tuanya maka dia akan tumbuh dengan menjadi seorang anak yang berakhlak mulia, demikian pula sebaliknya. Setelah mendapatkan pendidikan dari keluarga, anak-anak kemudian diperkenalkan dengan lingkungan sekolah. Dalam mencari lembaga pendidikan untuk anak-anaknya orang tua tidak hanya memperhatikan pendidikan dari segi akademik ataupun kognitif saja, akan tetapi pendidikan akhlak atau moral juga sangat penting karena dengan pendidikan akhlak yang baik bisa menjadi dasar anak berperilaku baik di masa mendatang.⁷⁹

Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya.⁸⁰

⁷⁹ Khomsiyatin, dkk, "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini...", hlm. 273.

⁸⁰ George S. Morisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 32.

BAB III

PROFIL KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM* KARYA *BURHĀNUDDĪN AZ-ZARNŪJĪ*

A. Biografi *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*

1. Riwayat Hidup *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*

Nama lengkap *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* adalah Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Nama lain yang disematkan kepadanya adalah Burhan al-Islam dan Burhan al-Din.⁸¹ Kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedang *Az-Zarnūjī* adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada yaitu Zarnuj. Diantara dua nama itu ada yang menuliskan gelar *Burhānuddīn* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syaikh *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*⁸²

Adapun tanggal lahir dari *Az-Zarnūjī* sendiri tidak diketahui secara pasti, namun tanggal wafatnya terdapat beberapa pendapat. Ada yang mengatakan bahwa beliau wafat pada 591 H/1195 M, dan yang lain mengatakan beliau wafat pada 840 H/1243 M, dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau wafat pada 610 H. Beliau hidup semasa dengan Ridho al-Din Naisaburi, antara tahun 500-600 H.⁸³

Az-Zarnūjī hidup pada masa kekuasaan dinasti Abbasiyah di Irak (750-1258 M), pada periode yang kelima dinasti Abbasiyah di zaman al Mun'tasim (1226-1242). Sementara Maryati sendiri mengemukakan bahwa al-Zarnuji hidup pada abad ke 12 (591 H/1195 M) menjelang lahir dan awal abad 13 (640 H/1243 M). Hal ini senada dengan pendapat Abdul

⁸¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 104.

⁸² Muhammad Bayu Pamungkas, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Burhanuddin Zarnuji," Skripsi, 2017, Salatiga: IAIN Salatiga, hlm. 19.

⁸³ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam...*, hlm. 41.

Munif al Zarnuji yang hidup pada seperempat akhir abad ke 6 H sampai dua pertiga dari abad 7 H.⁸⁴

Az-Zarnūjī adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, akan tetapi ketenaran namanya tidak sehebat kitab yang dikarangnya. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sendiri yang beredar di tanah air umumnya dicetak dengan syarah (komentarnya) yang ditulis Syaikh Ibrahim bin Ismail. Sedang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* itu ditulis oleh Syaikh *Az-Zarnūjī*.⁸⁵

Ada juga yang berpendapat berbeda bahwa menurut Al Quraisy, sebutan *Az-Zarnūjī* itu diambil dari nama sebuah kampung “Zarnuj”, yaitu sebuah perkampungan yang terletak di Turki, sedangkan Yaqut Al Humawi menisbatkan kata Al Zarnuji kepada sebuah perkampungan pekerja di Turkistan. Walaupun dilihat dari karyanya yang terkenal itu, yaitu kitab *ta'lim muta'alim* menggunakan bahasa Arab hal tersebut tidak dapat dijadikan patokan bahwa *Az-Zarnūjī* berasal dari bangsa Arab. Karena banyak sekali para ulama dari non Arab yang juga menuliskan karya-karyanya dengan menggunakan bahasa Arab, seperti kitab *Tafsir Munir* yang sering disebut sebagai *Tafsir Munir*, *Maraah Labiid* yang menggunakan bahasa Arab merupakan karangan Syekh Muhammad Nawawi yang berasal dari Indonesia.⁸⁶

2. Riwayat Pendidikan *Burhānuddīn Az-Zarnūjī*

Az-Zarnūjī sendiri menuntut ilmu di sebuah kota yang bernama Bukhara dan Samarkand, dua kota tersebut menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *ta'lim*, yang diasuh antara lain oleh

⁸⁴ Nurtadho, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karya Al-Zarnuji,” Skripsi, 2016, Salatiga: IAIN Salatiga, hlm. 41.

⁸⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalai Abad Ke-21*, (Jakarta: PT. Alhusna Zikra, 2001), hlm. 87.

⁸⁶ Muhammad Bayu Pamungkas, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak...”, hlm. 20-21

Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd Al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd dan Al-Sattar Al-Amidi.⁸⁷

Selain itu, *Az-Zarnūjī* juga belajar kepada para ulama besar antara lain:⁸⁸

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan pertama dalam madzhabnya.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H atau 1177 M.
- c. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, ulama ahli fiqh bermadzab Hanafi pengarang kitab *Badai'us Shanai'*.
- d. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh bermadzab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzab Hanafi, dan banyak kitab karangannya.
- f. Ruknuddin al-Farghani yang digelar al-Adib al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqh bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.

Jika melihat guru-guru Syaikh *Az-Zarnūjī* tersebut, dan dapat dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa beliau hidup sekitar akhir abad ke-21 dan awal abad ke-13 (591-640 H/1195-1243 M). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa beliau hidup pada masa

⁸⁷ Saifudin Mustofa, "Konsep Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta;Alim," Skripsi, 2018, Purwokerto: IAIN Purwokerto, hlm.53.

⁸⁸ Aliy As'ad, *Terjemah, Iii..., Bandingkan Dengan Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 103-104

keempat periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman dimana peradaban islam mencapai puncak kejayaan tertama dalam bidang pendidikan islam.⁸⁹

B. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

1. Deskripsi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sendiri adalah salah satu kitab klasik yang dikarang oleh Syaikh Az-Zarnūjī. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan bagian dari karya al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang ini. Kitab ini diterbitkan pada tahun 995 H. Kitab ini juga diterbitkan dalam bahasa Turki oleh Abd. Majid bin Nusus bin Isra'il dengan judul *Irshad al-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'alim*. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir setiap lembaga pendidikan islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren, bahkan di pondok pesantren modern, karena pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan Az-Zarnūjī yang berpengaruh dan patut diindahkan.⁹⁰

Pada pokoknya kitab ta'lim muta'alim mempunyai pengertian sebuah kitab yang memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat atau dengan kata lain berhasil atau berguna. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tersebut tidak dijelaskan mengenai arti belajar, akan tetapi, beliau Az-Zarnūjī hanya menjelaskan bahwa belajar (menuntut ilmu) merupakan sebuah kewajiban yang telah disyari'atkan oleh agama, baik melalui al-qur'an maupun hadits, melalui proses pengajaran yang bersifat illahiyah maupun basyariyah. Menurut beliau belajar bukanlah seperti

⁸⁹ Imam Ahmad Taufiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," Skripsi, 2018, Semarang: UIN Semarang, hlm. 59-60.

⁹⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 365.

apa yang dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.⁹¹

Menurut *Az-Zarnūjī* belajar mempunyai arti bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrowi, karenanya belajar menurut beliau harus diniati untuk mencari ridho Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.⁹²

2. Isi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Secara umum kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdiri dari 13 bab/fasal pembahasan, yaitu:⁹³

a. Bab Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan, Fiqih, Serta Keutamaannya

Syaikh *Az-Zarnūjī* berpendapat bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan. Ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang digunakan sehari-hari dalam beribadah kepada Allah, seperti ilmu ushuluddin dan ilmu fiqih, juga ilmu-ilmu lain yang melengkapinya. Beliau juga mengatakan bahwa ilmu akan menghiasi seseorang dengan pengetahuannya, sebab dengan ilmu seseorang akan senantiasa bertakwa.

Dengan ilmu, Allah memberikan kemuliaan kepada Nabi Adam as. atas para malaikat dan Allah menyuruh mereka sujud kepada Adam, mereka sujud kecuali iblis yang angkuh.⁹⁴ Firman Allah:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ،

وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (البقرة: 34)

⁹¹ Imam Ahmad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim...”, hlm. 61

⁹² M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 5.

⁹³ Imam Ahmad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim...”, hlm. 63.

⁹⁴ Yundri Akhyar, “Metode Belajar Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Thariqat At-Ta’allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2008, Vol. 7, No. 2, hlm. 311-342.

Artinya: dan ingatlah ketika kami berfirman kepada para malaikat, sujudlah kamu kepada Adam” maka merekapun sujud kecuali iblis. menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 34)⁹⁵

b. Bab Tentang Niat Dalam Belajar

Menurut *Az-Zarnūjī*, penuntut ilmu sejak awal seharusnya meluruskan niat dan menanamkan komitmen di dalam dirinya, bahwa ia belajar semata-mata demi mencari ridho Allah, untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, serta untuk melestarikan agama islam. Sedangkan jika penuntut ilmu yang terbersit dalam benaknya untuk mencari kehidupan duniawi ataupun mencari jabatan, maka hal tersebut adalah niat yang salah, kecuali apabila jabatan tersebut digunakan untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, merealisasikan kebenaran dan memuliakan agama, maka niat ini tidak salah. Penuntut ilmu hendaknya juga memperhatikan belajarnya. Karena sesungguhnya seorang pelajar itu memepelajari sebuah ilmu dengan banyak kesulitan maka jangan sampai memalingkan ilmunya untuk dunia saja.⁹⁶

Konsep niat dalam belajar ini mengacu pada hadis Nabi saw:

IAIN PURWOKERTO (رواه البخاري) ⁹⁷ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِإِنشَاءِ مَا نَوَى

“Hanyalah semua pekerjaan itu harus mempunyai niat, dan hanya saja setiap pekerjaan itu apa yang ia niatkan”.(HR. Bukhari)

c. Bab Tentang Cara Memilih Ilmu, Guru, Teman Dan Ketabahan

⁹⁵ Agus Hidayatullah, dkk, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Per Kata ...*, hlm. 6.

⁹⁶ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta'lim Muta'allim Kajian Dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 72.

⁹⁷ Ibnu Daqiqil 'ied, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka), hlm. 12-13.

Menurut *Az-Zarnūjī*, hendaklah penuntut ilmu lebih memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid walaupun sah, namun tetap berdosa karena meninggalkan dalil. Dan hendaklah memilih guru yang lebih '*alim, wara*', serta yang lebih sepuh. Serta dalam berteman pilihlah orang yang tekun, *wira'i*, jujur dan mudah memahami masalah.

Serta dalam berteman pilihlah orang yang tekun, *wira'i*, jujur dan mudah memahami masalah. Dan hendaklah menjauhi orang-orang yang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.⁹⁸

d. Bab Tentang Memuliakan Ilmu Pengetahuan Dan Para Ulama Atau Cendekiawan

Dikatakan *Az-Zarnūjī* bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), serta menghormati guru, dan memuliakannya. Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu diantaranya adalah dengan mengambil kitab dalam keadaan suci, tidak membujurkan atau memanjangkan kaki ke arah kitab, hendaknya dalam menulisi kitab dengan tulisan yang baik dan jangan terlalu kecil, serta memuliakan teman dan seseorang yang memberi pengajaran.

Selain itu, hendaknya bagi seorang pelajar mencari ridho sang guru dan menjauhi larangannya serta menjalankan semua perintahnya selain perintah untuk melakukan kemaksiatan. Termasuk dari menghormati seorang guru adalah dengan menghormati putra putrinya dan semua orang yang ada hubungannya dengan sang guru.⁹⁹

⁹⁸ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta'lim Muta'allim Kajian Dan Analisis...*, hlm. 96.

⁹⁹ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta'lim Muta'allim Kajian Dan Analisis...*, hlm. 123-132.

e. Bab Tentang Kesungguhan Dalam Mencari Ilmu, Istiqomah Dan Cita-Cita Luhur

Az-Zarnūjī memberikan penjelasan bahwa penuntut ilmu hendaklah belajar dengan sungguh-sungguh, dan secara kontinu mengulangi pelajaran yang telah ia pelajari. Hal tersebut bertujuan agar ilmu yang didapatkan senantiasa terasah dan semakin mempertajam pengetahuan tentang ilmu tersebut.

Selain itu, kesungguhan juga merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh, kontinu dan tidak kenal berhenti dalam belajar, hal itu telah diisyaratkan dalam al-qur'an:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (العنكبوت: 69)

Artinya: "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh berjuang di jalan kami, niscaya akan kami tunjukkan jalan kami." (Q.S. al-Ankabut: 69).¹⁰⁰

f. Bab Tentang Permulaan Belajar, Ukuran Belajar Dan Tata Tertibnya

Sebagai permulaan dalam belajar, *Az-Zarnūjī* menegaskan bahwa hendaklah penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari rabu, karena hari tersebut merupakan hari yang mulia, dimana Allah menciptakan cahaya pada hari tersebut.

g. Bab Tentang Tawakal

Az-Zarnūjī berpesan hendaklah penuntut ilmu bersikap tawakal dalam belajar, jangan menghiraukan urusan rizki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Hal tersebut bertujuan agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi sehingga fokus bagi penuntut ilmu hanyalah belajar.

h. Bab Tentang Waktu Keberhasilan

¹⁰⁰ Agus Hidayatullah, dkk, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Per Kata ...*, hlm. 404.

Syaikh *Az-Zarnūjī* berpesan bahwa waktu yang paling cemerlang dalam belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu diantara maghrib dan isya'. Namun tetap dianjurkan memanfaatkan seluruh waktu yang ada untuk belajar, serta apabila telah jenuh terhadap suatu ilmu hendaklah beralih ke bidang studi lainnya.

i. Bab Tentang Kasih Sayang Dan Nasehat¹⁰¹

Di dalam kesembilan ini, *Az-Zarnūjī* berwasiat hendaklah orang yang berilmu bersikap penyayang, saling menasehati dan tidak bersifat hasud atau dengki, karena dengki adalah sifat yang berbahaya serta tidak bermanfaat. Serta tidak pula saling bertikai dan bemosuhan dengan orang lain, karena hal itu akan menghabiskan waktu dengan sia-sia. Peserta didik hendaknya selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, karena dengan memiliki akhlak yang baik orang yang benci akan luluh dengan sendirinya serta jangan berburuk sangka dan melibatkan diri dalam permusuhan karena itu hanya akan membuang waktu serta membuka aib sendiri.

j. Bab Tentang Istifadah

Hendaklah bagi penuntut ilmu bersikap istifadah atau memanfaatkan waktu untuk belajar disetiap kesempatan. *Az-Zarnūjī* memberikan metode dengan cara selalu membawa bolpoin dan buku catatan dimanapun dan kapanpun. Sebagaimanapun beliau mengutip sebuah kata mutiara “hafalan dapat lari, tapi tulisan tetap abadi”.

k. Bab Tentang Wara'

Dalam bab ini *Az-Zarnūjī* mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi “barang siapa tidak berbuat wara' ketika belajar,

¹⁰¹ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta'lim Muta'allim Kajian Dan Analisis...*, hlm. 21.

maka Allah SWT akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam, yakni dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan ‘abdi penguasa’.

Pada masa belajar juga hendaknya peserta didik berlaku wara’, sebab dengan demikian ilmunya akan lebih bermanfaat, serta belajarpun lebih mudah. Sedangkan yang termasuk perbuatan wara’ adalah menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.¹⁰²

l. Bab Tentang Penyebab Kuat Hafalan Dan Penyebab Lupa

Az-Zarnūjī menjelaskan penyebab yang paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan hati, kontinuitas, meminimalisir makan, serta melaksanakan shalat malam. Beliau juga menambahkan membaca al-qur’an termasuk salah satu penyebab mudah hafal. Sebagaimana kata mutiara menyatakan “tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan kecuali membaca al-qur’an dengan menyimak”. Sedangkan penyebab mudah lupa menurut beliau adalah perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan urusan duniawi, serta terlalu banyak menyibukkan diri dengan urusan duniawi.

m. Bab Tentang Sumber Dan Penghambat Rezeki, Serta Penambah Dan Pematang Usia

IAIN PURWOKERTO

Di dalam bab yang terakhir *Az-Zarnūjī* memberikan sebuah bahasan mengenai sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pengurang umur. Hal tersebut dikarenakan setiap penuntut ilmu pasti membutuhkan makan dan hal yang menunjang belajar. Maka dari itu, beliau memberikan wasiat kepada penuntut ilmu agar senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan rezeki yang berkecukupan, serta beliau juga melarang untuk tidur di waktu subuh, karena hal tersebut dapat menolak rezeki.

¹⁰² Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta’lim Muta’allim Kajian Dan Analisis...*, hlm. 22.

Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rezeki adalah shalat dengan ta'zhim, khusyu' sempurna rukun, wajib, sunah dan adatnya. Serta faktor penyebab tambah umur adalah berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, bersilatullah dan lain sebagainya. Terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah menyepelkan suatu perkara, itu semua termasuk bisa mendatangkan kefakiran seseorang.¹⁰³



¹⁰³ Abdullah Kafabihi Mahrus, *Ta'lim Muta'allim Kajian Dan Analisis...*, hlm. 23.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM*

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'līm Al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi panduan pembelajaran (belajar mengajar) terutama bagi murid. Kitab ini selain berisi tentang panduan belajar mengajar, juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi kalangan guru dan peserta didik. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari belajar tersebut dapat tercapai, dan menjadikan manusia tersebut semakin taat kepada Allah serta bermanfaat bagi sesama.

Menurut *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* dalam muqadimahya beliau mengatakan bahwa pada zamannya, banyak para penuntut ilmu yang tekun belajar namun tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut. Hal ini dapat terjadi karena mereka para peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi sehingga mereka tidak berhasil dalam menuntut ilmu. Konsep pendidikan yang ditawarkan dalam kitab tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan, namun pendidikan yang dimaksudkan bukan hanya pendidikan yang hanya merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi juga terdapat pendidikan akhlak yang harus diketahui dan dimiliki oleh semua orang terutama bagi seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu.

Pendidikan akhlak menurut *Az-Zarnūjī* yaitu menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela. Akhlak di sini adalah sifat-sifat manusia untuk bermuamalah dengan orang lain. Sehingga dari disini dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan suatu perilaku lahir maupun batin untuk

melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, sehingga manusia dapat memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri maupun selain dirinya.

Adapun pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini begitu kompleks, yaitu menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup pendidikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama makhluk.¹⁰⁴ Berikut akan dipaparkan mengenai penjelasannya:

1. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah

Akhlak dalam islam sendiri harus dibangun atas dasar kesadaran akan keberadaan Allah SWT sebagai pencipta alam beserta seluruh isinya.¹⁰⁵ Ini artinya akhlak kepada Allah itu merupakan suatu perbuatan yang dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan. Menurut Ali Nurdin dalam bukunya, akhlak kepada Allah meliputi: (1) Menauhidkan, (2) Beribadah, (3) Bersyukur, (4) Taqwa, (5) Berdoa, (6) Berdzikir, (7) Tawakal, (8) Mahabbah atau cinta.¹⁰⁶ Berikut akan dijelaskan mengenai nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sendiri yaitu :

a) Menauhidkan

Menauhidkan adalah mempercayai bahwa hanya Allah yang wajib di sembah oleh kita, Allah yang memiliki sifat sempurna serta jauh dari sifat kurang.¹⁰⁷ Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* juga, bahwa untuk belajar tentang ilmu tauhid adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Seperti yang dikatakan oleh *Az-Zarnūjī* dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*:

¹⁰⁴ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 5.23

¹⁰⁵ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.23.

¹⁰⁶ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.27.

¹⁰⁷ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.24.

وَيُقَدِّمُ الْعُلَمَاءَ التَّوْحِيدَ وَيَعْرِفُ اللَّهَ تَعَالَى بِالدَّلِيلِ¹⁰⁸

“Hendaklah lebih dahulu mempelajari tauhid, mengenali Allah SWT lengkap dengan dalilnya.”

Karena dengan mempelajari ilmu tauhid, kita akan mengetahui tentang sifat-sifat Allah serta meyakini dan mempercayai bahwa Allah SWT adalah yang maha memiliki segalanya.

b) Bersyukur

Bersyukur atau syukur adalah mengungkapkan rasa terimakasih kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya.¹⁰⁹ Ungkapan syukur yang dapat dilakukan dengan perilaku adalah dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya. Ungkapan syukur yang dilakukan dengan kata-kata adalah dengan mengucapkan hamdalah setiap saat. Seperti dalam *Ta'lim Al-Muta'alim* yang telah dijelaskan oleh Az-Zarnūjī yaitu:

لِأَنَّهُ شُكْرٌ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَالْعِلْمِ وَأَنَّهُ سَبَبُ الزِّيَادَةِ¹¹⁰

“Karena termasuk mensyukuri nikmat akal dan ilmu adalah sungguh hal itu menjadi penyebab bertambahnya ilmu.”

Penjelasan dari kutipan di atas adalah, salah satu penyebab bertambahnya suatu ilmu adalah dengan selalu mensyukuri nikmat akal serta ilmu yang telah diberikan oleh Allah, sehingga sikap bersyukur harus dimiliki oleh setiap orang terutama bagi seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu.

c) Takwa

Takwa adalah menjauhi dan melaksanakan segala perintah-Nya.¹¹¹ Salah satu perbuatan menjauhi larangan-Nya yang

¹⁰⁸Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim*, (Nurul Iman: Semarang), hlm. 13.

¹⁰⁹ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.24.

¹¹⁰Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 52.

¹¹¹ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.25.

dijelaskan dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* menurut *Az-Zarnūjī* yaitu dilarang menggunjing (ghibah). Berikut penjelasannya:

وَوَصَّىٰ فَقِيهٌ مِنْ زُهَادِ الْفُقَهَاءِ طَالِبِ الْعِلْمِ عَلَيْكَ أَنْ تَتَحَرَّرَ عَنِ
الْغَيْبَةِ وَعَنْ مُجَا لَسَةِ الْمَكْتَبِ¹¹²

“Ada seorang zuhud ahli fiqh berwasiat kepada seorang pelajar: jagalah dirimu dari menggunjing (ghibah).”

Karena menggunjing (ghibah) merupakan salah satu perbuatan yang dilarang oleh Allah. Perbuatan menggunjing (ghibah) sendiri akan mendatangkan sifat iri dan dengki kepada diri kita sendiri ketika sedang membicarakan suatu hal kebaikan ataupun keburukan oranglain.

d) Berdoa

Doa adalah meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh rasulullah. Doa yaitu cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah, karena itu berdoa merupakan inti dari beribadah. Orang yang tidak mau berdoa adalah orang yang sombong, karena ia tidak mengakui kelemahan dirinya dihadapan Allah, merasa mampu dengan usahanya sendiri.¹¹³

Berdoa adalah memohon atau meminta kebaikan kepada Allah dalam segala hal, baik itu kebaikan di dunia maupun kebaikan di akhirat.¹¹⁴ Umat Islam diwajibkan untuk selalu berdoa hanya kepada Allah. Seperti yang dijelaskan *Az-Zarnūjī* dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* yaitu:

فَيَنْبَغِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَسْتَعْلِفَ فِي جَمِيعِ أَوْقَاتِهِ بِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى
وَالدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالصَّدَقَاتِ الدَّافِعَةِ لِلْبَلَاءِ¹¹⁵

IAIN PURWOKERTO

¹¹²Syekh *Az-Zarnūjī*, *Ta'lim Muta'allim*..., hlm. 39.

¹¹³ Syarifah Habibah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”. *Jurnal Pesona Dasar*. Oktober 2015, Vol. 1, No. 4, hlm. 73-87.

¹¹⁴ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*..., hlm. 5.26.

¹¹⁵Syekh *Az-Zarnūjī*, *Ta'lim Muta'allim*..., hlm. 8.

“Oleh karena itu, setiap orang Islam wajib mengisi waktunya dengan berdzikir kepada Allah, berdoa , memohon seraya merendahkan diri kepada-Nya, membaca al-Qur’an dan bersedekah supaya terhindar dari marabahaya.”

Manfaat dari berdoa adalah agar kita lebih mendekatkan diri kepada Allah, senantiasa Allah akan memberikan kemudahan dan memberikan rizki berupa kesabaran ketika sedang mendapatkan suatu cobaan.

e) Tawakal

Tawakal yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, maka harus mampu menerimanya tanpa penyesalan.¹¹⁶

Tawakal adalah suatu sikap berserah diri kepada Allah menerima segala ketetapan yang diberikan oleh Allah SWT namun tetap di iringi dengan beusaha.¹¹⁷ Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Az-Zarnūjī dalam kitabnya yaitu:

ثُمَّ لَا بَدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ¹¹⁸

“Pelajar harus bertawakal dalam menuntut ilmu.”

IAIN PURWOKERTO وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَرْجُوَ لِأَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا يَخَافُ لِأَمْنِهِ¹¹⁹

“Dan hendaknya bagi seorang pelajar tidak menyandarkan tumpuan harapannya terkecuali kepada Allah SWT dan takutlah hanya kepada-Nya”.

Maksud dari kutipan diatas adalah, bahwa seorang pelajar harus memiliki sikap tawakal dalam menuntut ilmu. Serta bagi seorang pelajar terutama, jangan mengharapakan suatu hal

¹¹⁶Syarifah Habibah, Akhlak Dan Etika Dalam Islam..., hlm. 73-87.

¹¹⁷ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.27.

¹¹⁸Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 34.

¹¹⁹Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 33.

terkecuali hanya kepada Allah SWT, karena sebaik-baiknya suatu pengharapan adalah hanya kepada Allah.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah dipesankan oleh Nabi bahwasannya mulailah sesuatu itu dari diri sendiri.¹²⁰

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II, bahwa manusia itu dalam hidupnya mengharapkan suatu kebahagiaan, baik itu kebahagiaan batin maupun kebahagiaan lahir. Sehingga untuk memperoleh harapan tersebut, manusia harus berusaha untuk memperolehnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.¹²¹ Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak kepada diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan dari apa yang menjadi harapan untuk memperoleh suatu kebahagiaan tersebut. Menurut Ali Nurdin dalam bukunya, yang termasuk akhlak kepada diri sendiri meliputi: (1) kreatif dan dinamis, (2) sabar, (3) tawadhu, (4) benar, (5) iffah, (6) amanah atau jujur.¹²²

Berikut penjelasan mengenai nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

a) Sabar

Menurut Muhammad Al-Ghazali sabar disini mempunyai arti tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dengan terpaksa, tetapi sabar yang hakiki adalah

¹²⁰ Akilah Mahmud, Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw, *Sulesana*, 2017, Vol. 11, No. 2, hlm. 58-68.

¹²¹ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.27.

¹²² Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.28.

sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.¹²³

Sabar adalah sikap mental untuk menerima dan menjalani dengan lapang dada ketika mendapatkan musibah dan menjalankan perintah. Sabar itu tidak hanya ketika mendapatkan cobaan atau penderitaan.¹²⁴

Salah satu sikap sabar yang harus dimiliki seorang pelajar dalam menuntut ilmu menurut *Az-Zarnūjī* dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah:

فَيُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبُتَ وَيَصْبِرَ عَلَى أُسْتَاذٍ وَعَلَى
كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرًا¹²⁵

“Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari.”

فَإِنَّكَ إِنْ ذَهَبْتَ إِلَى عَالِمٍ وَبَدَأْتَ بِالسَّبْقِ عِنْدَهُ رَبِّمَا لَا يُعْجِبُكَ
دَرْسِيَّتُهُ فَتَتْرُكُهُ وَتَذْهَبُ إِلَى آخَرَ فَلَا يُبَارِكُ لَكَ فِي التَّعَلُّمِ¹²⁶

“Karena sesungguhnya kamu ketika mendatangi orang alim dan kamu mulai menimba ilmu disisinya, terkadang pengajaran yang disampaikan tidak menarik, kemudian kamu meninggalkannya, dan berpindah pada guru yang lain maka hal tersebut menyebabkan kamu tidak mendapatkan barikah dalam belajar.”

Maksud dari kutipan diatas adalah, seorang pelajar harus memiliki sikap sabar dalam menuntut ilmu, karena cobaan dalam menuntut ilmu salah satunya seperti yang dijelaskan diatas yaitu, pengajaran yang disampaikan oleh seorang guru tidak menarik,

¹²³ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Moh. Rifa'I, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986), hlm. 258.

¹²⁴ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.29.

¹²⁵ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'allim...*, hlm. 13.

¹²⁶ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'allim...*, hlm. 14.

makan hendaknya bagi seorang pelajar tidak meninggalkan guru yang sedang memberikan pelajaran tersebut, tetapi harus bersabar untuk bisa mengerti akan pelajaran yang sedang disampaikan oleh gurunya, agar bisa mendapatkan suatu keberkahan dalam belajar.

Seperti dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* bahwa sikap sabar dan tabah merupakan pokok yang paling utama dalam segala hal.

Berikut penjelasannya:

وَاعْلَمْ بِأَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ أَصْلَ كَبِيرٍ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ
وَلَكِنَّهُ عَزِيزٌ كَمَا قِيلَ شِعْرًا¹²⁷

“Ketahuilah sabar dan tabah itu pokok yang paling utama dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan.”

b) Tawadu

Menurut Ali Nurdin tawadu artinya rendah hati dan tidak sombong. Bentuk perwujudan dari sikap tawadu diantaranya: tidak sombong, tidak curang, senantiasa baik kepada orang lain.¹²⁸ Salah satu sikap tawadu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menurut Az-Zarnūjī adalah:

وَيَنْبَغِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُدِلَّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ مَطْمَعٍ¹²⁹

“Orang yang berilmu itu hendaklah jangan membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya.”

وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا وَالتَّوَاضُّعُ بَيْنَ التَّكْبَرِ وَالمَدَلَّةِ وَالعِفَّةِ كَذَلِكَ¹³⁰

“Dan jadilah orang yang selalu rendah diri, rendah diri yang dimaksud adalah sebuah sifat antara sifat sombong dan menghinakan diri. Dan menjaga diri dari perkara haram juga seperti itu.”

¹²⁷ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'allim*..., hlm. 14.

¹²⁸ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*..., hlm. 5.30.

¹²⁹ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim*..., hlm. 11.

¹³⁰ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim*..., hlm. 12.

Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa seorang pelajar tidaklah bersikap sombong terhadap sesuatu yang tidak semestinya dan selalu bersikap rendah diri. Karena tawadu merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki seorang pelajar.

c) Iffah

Menurut Ali Nurdin iffah adalah menjaga diri dari suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.¹³¹ Yang termasuk dari iffah menurut Az-Zarnūjī dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah menjauhi sifat malas, berikut penjelasannya:

قِيلَ قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ لِأَبِي يُوسُفَ رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى: كُنْتَ بَلِيدًا
أَخْرَجَتْكَ الْمُوَظَّبَةُ فِي الدَّرْسِ, وَإِيَّاكَ وَالْكَسَلَ فَإِنَّهُ شُوِّمٌ وَآفَةٌ
عَظِيمَةٌ¹³²

“Dikatakan: Imam Abu Hanifah berkata kepada Imam Abu Yusuf rohimahullohumma ta’ala: Hati dan akalmu tertutup (bodoh) Tapi engkau bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus menerus belajar. Jauhilah malas karena malas itu jelek dan petaka yang besar.”

إِيَّاكَ عَنْ كَسَلٍ فِي الْبَحْثِ عَنْ شُبُهٍ, مَا قَدْ عَلِمْتَ وَمَا قَدْ شُكَّ مِنْ
كَسَلٍ¹³³

“Jauhilah sifat malas dalam meneliti perkara-perkara subhan, sungguh hal yang kamu ketahui dan yang kamu ragui itu muncul dari sifat malas.”

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sendiri telah diperintahkan untuk menjauhi sifat malas, karena sifat malas itu merupakan sifat yang tidak baik serta dapat membawa petaka jika tidak menjauhi sifat malas tersebut.

d) Wara'

¹³¹ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.31.

¹³² Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 24.

¹³³ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 25.

Wara' adalah suatu sikap menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik itu yang makruh, mubah, maupun haram.¹³⁴ Oleh karena itu, sebagai seorang pelajar hendaknya memiliki sifat wara' dalam menuntut ilmu. Sebagaimana yang telah dikatan *Az-Zarnūjī* dalam kitabnya, salah satu bersikap wara' adalah menjaga diri dari kenyangnyanya perut, terlalu banyak tidur, dan membicarakan banyak hal yang tidak bermanfaat. Sebagaimana menurut *Az-Zarnūjī* yaitu:

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ¹³⁵

“Termasuk berbuat wara' adalah menjaga diri dari kenyangnyanya perut, terlalu banyak tidur, dan terlalu banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.”

Selain menjaga diri dari kenyangnyanya perut, menjauhi kaum perusak, maksiat, serta menjauhi penganggur juga termasuk dari berbuat wara'. Seperti yang telah dijelaskan dalam *Ta'lim Muta'alim* yaitu:

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَجَنَّبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِي وَالتَّعْطِيلِ فَإِنَّ الْمَجَاوِرَةَ مُؤَثِّرَةٌ لِأَمَحَالَةٍ¹³⁶

“Termasuk wara' lagi hendaknya menjauhi kaum perusak, maksiat, dan penganggur, sebab pergaulan itu pasti membawa pengaruh.”

e) Bekerja Keras

Kerja keras sendiri dapat diartikan sebagai upaya dalam melakukan segala sesuatu dengan bersungguh-sungguh untuk

¹³⁴ Imam Ahmad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” Skripsi, 2018, Semarang: UIN Walisongo, hlm. 94.

¹³⁵ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 39.

¹³⁶ Abdullah Kafahibi Mahrus, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 359.

mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan.¹³⁷ Kerja keras tidak hanya dilakukan dalam menuntut ilmu, namun dapat dilakukan dalam bekerja mencari rezki, membantu orang lain, dan lain sebagainya. Sehingga dalam menuntut ilmu seorang pelajar sangat penting untuk bekerja keras agar tujuan ataupun cita-cita yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Seperti dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menurut Az-Zarnūjī yaitu:

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمَوَاطَبَةِ وَالْمُلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَقِيلَ مَنْ طَلَّبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَّ¹³⁸

“Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta tekun atau kontinyu (terus menerus). Dan dikatakan pula: Barang siapa yang menginginkan sesuatu dan ia bersungguh-sungguh maka ia akan menggapainya.”

3. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Makhluk

Menurut Ali Nurdin manusia itu sendiri adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa untuk hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, sehingga mereka membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain.¹³⁹ Akhlak kepada sesama makhluk sendiri meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum yang lemah, serta akhlak kepada orang lain seperti akhlak kepada guru.¹⁴⁰

Diantara pendidikan akhlak kepada sesama makhluk, seperti yang telah dijelaskan dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* diantaranya yaitu:

a) Berbakti Atau Menghormati Orangtua, Guru, Serta Ilmu

Berbakti atau saling menghormati adalah salah satu hal yang dapat menjadikan keseimbangan dalam kehidupan

¹³⁷ Imam Ahmad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalai Kitab Ta'lim Muta'alim ..., hlm. 91.

¹³⁸ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm.20-21.

¹³⁹ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.35.

¹⁴⁰ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Rajawali Pers, 2009), hlm. 53.

bermasyarakat. Memiliki sikap hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkah tidaknya ilmu yang didapat tergantung dari rasa hormat tidaknya penuntut ilmu dengan ahli ilmu.¹⁴¹

Seperti yang dijelaskan dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* bahwa seorang pelajar tidak akan memperoleh sebuah kesuksesan serta kemanfaatan dalam belajar, terkecuali dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu dan menghormati seorang guru. Berikut mengenai penjelasan berbakti atau menghormati dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menurut Az-Zarnūjī yaitu:

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ
وَتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ¹⁴²

“Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru.”

Selain dengan menghormati ilmu ataupun mengagungkan guru, dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* juga dijelaskan tentang cara menghormati atau mengagungkan ilmu serta ahli ilmu (guru) menurut Az-Zarnūjī yaitu:

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمُشِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ
وَلَا يَبْتَدِئُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يَكْثُرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ، وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا
عِنْدَ مَلَائِئِهِ، وَبُرًّا عِيَالِوَقْتِ.¹⁴³

“Termasuk dari memuliakan guru, yaitu tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya. Tidak mendahului dalam bertutur kata di sisinya kecuali atas izinnya. Tidak banyak dalam bertutur kata di hadapannya. Tidak menanyakan sesuatu ketika gurumu dalam keadaan jemu dan juga hendaknya menjaga waktu belajar.”

¹⁴¹ Imam Ahmad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim..., hlm. 88.

¹⁴² Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 16.

¹⁴³ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 17.

Adapun di dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dijelaskan tentang tatacara mengagungkan ilmu, yaitu dengan memuliakan kitab. Sebagaimana dijelaskan oleh *Az-Zarnūjī* yaitu:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ، فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهَارَةٍ. وَمِنْ التَّعْظِيمِ الْوَاجِبِ أَنْ لَا يَمُدَّ الرَّجْلَ إِلَى الْكِتَابِ¹⁴⁴

“Termasuk dari mengagungkan ilmu, yaitu memuliakan kitab. Karena itu, sebaiknya seorang pelajar ketika mengambil kitabnya dalam keadaan suci. Termasuk memuliakan yang harus dilakukan ialah tidak membujurkan atau memanjangkan kaki kearah kitab.”

b) Bersikap pemaaf dan penyayang

Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab “*Ihya' Al-Ghazali*” bahwa kasih sayang itu merupakan buah dari kebaikan budi. Dan bercerai berai adalah buah dari keburukan budi. Maka ketika yang mendatangkan buah itu terpuji, buahnya pun adalah terpuji. Serta kebaikan budi itu tidak tersembunyi pada agama akan kelebihan dan keutamaannya.¹⁴⁵

Dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki sikap pemaaf serta penyayang adalah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap orang. Karena dalam kehidupan bermasyarakat, setiap orang tidak akan bisa menjalankan sebuah kehidupan sendiri tanpa bantuan dari oranglain. Sehingga memiliki sikap pemaaf serta penyayang sangat diperlukan bagi setiap orang. Seperti yang telah dijelaskan dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* menurut *Az-Zarnūjī* yaitu:

IAIN PURWOKERTO

¹⁴⁴ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 18.

¹⁴⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, jil. III, (Semarang: Faizan, 1978), cet. II, hlm. 7.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ
فَالْحَسَدُ يُضِرُّ وَلَا يَنْفَعُ. وَإِيَّاكَ وَالْمُعَادَاةَ فَإِنَّهَا تُفْضِحُكَ وَتُضَيِّعُ أَوْقَا

تَاكَ¹⁴⁶

“Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau member nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki itu membahayakan dan juga tidak akan bermanfaat. Dan jauhilah permusuhan, sebab hal itu akan membuka aib mu dan mengakibatkan waktu mu terbuang sia-sia.”

c) Musyawarah

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II, menurut Ali Nurdin musyawarah adalah upaya memecahkan bersama untuk menghindari penyimpangan seta meletakkan langkah-langkah bersama yang secara bulat disepakati.¹⁴⁷

Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* dijelaskan mengenai perintah untuk bermusyawarah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Az-Zarnūjī yaitu:

وَهَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُشَاوِرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَهُ
بِالْمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُورِ وَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَفْظَنَ مِنْهُ وَمَعَ ذَلِكَ
أَمَرَ بِالْمُشَاوَرَةِ

IAIN PURWOKERTO

“Demikianlah maka seharusnya pelajar bermusyawarah dalam segala hal. Karena sesungguhnya Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW supaya bermusyawarah dalam segala hal. Dan tidak ada orang yang lebih pintar dari pada Rasulullah SAW, meskipun demikian beliau tetap diperintahkan untuk bermusyawarah.”

Nabi Muhammad SAW bermusyawarah kepada sahabat-sahabatnya dalam segala hal, sampai dengan kebutuhan rumah tangganya. Seperti yang dikatakan Az-Zarnūjī dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* yaitu:

¹⁴⁶ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'allim...*, hlm. 36-37.

¹⁴⁷ Ali Nurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 5.42.

وَكَانَ يُشَاوِرُ أَصْحَابَهُ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ حَتَّى حَوَائِجِ الْبَيْتِ قَالَ
عَلِيٌّ: مَا هَلَّاكَ أَمْرٌ عَنْ مُشَاوَرَةٍ¹⁴⁸

“Nabi SAW pun bermusyawarah kepada sahabat-sahabatnya dalam segala hal, sampai beberapa kebutuhan rumah tangganya, Sayyidina ‘Ali karromallahu wajhah berkata: Seseorang tidaklah akan rusak atau hancur setelah bermusyawarah.”

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta’lim Muta’alim* Dengan Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat dalam hal perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Apalagi dalam pendidikan agama ini sangat penting ditanamkan sejak usia dini. Agama merupakan pegangan hidup yang mampu membawa manusia dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Jika anak tidak diperkenalkan dengan agama sejak dini, maka kecenderungan perilakunya akan menjadi tidak baik, bahkan bisa menjadi anak yang nakal. Pendidikan agama sendiri merupakan kewajiban bagi orangtua yang seharusnya memberikan pendidikan tersebut sejak anak lahir sampai dengan usia dewasa, karena pendidikan agama itu benteng dalam menjalani kehidupan agar selalu berbuat baik. Hal tersebut sangat berpengaruh dengan perilaku si anak sendiri, jadi jika anak memiliki agama yang baik maka perilakunya juga akan baik.

Peran orangtua dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak sangat besar, anak akan selalu meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya, dari apa yang mereka lihat, didengar dan diperbuat oleh orangtua akan dilakukan sama persis oleh si anak. Dengan demikian hal tersebut menjadi tanggungjawab besar bagi orangtua untuk selalu melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Dengan banyaknya berbagai permasalahan yang terjadi dalam aspek kehidupan saat ini, tidak terlepas dari pendidikan agama yang

¹⁴⁸ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta’lim Muta’alim...*, hlm. 14.

diabaikan, karena mereka hanya fokus pada pendidikan yang berorientasi pada nilai saja, sehingga membuat pendidikan agama dikesampingkan. Sehingga muncul dengan banyaknya kasus seperti pergaulan bebas, pembunuhan, minum-minuman alkohol, dan lain sebagainya. Jika kasus tersebut dibiarkan secara terus menerus, maka secara tidak langsung akan merusak moral anak bangsa terutama dalam hal pendidikan akhlak. Oleh karenanya diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mampu mengatasi masalah tersebut. Seperti halnya menjadikan pendidikan akhlak itu menjadi dasar dalam melaksanakan pendidikan.

Dalam menerapkan pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah, namun bisa juga diajarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Apalagi dalam lingkungan keluarga sendiri, anak akan menjadikan keluarga sebagai pondasi dalam pendidikan akhlak. Sehingga dengan anak terbiasa dengan pendidikan akhlak yang sudah diajarkan dalam keluarga sejak usia dini, mereka akan lebih mudah untuk menerima dan memilih informasi ataupun perilaku yang baik untuk dirinya sendiri.

Terkait dengan hal itu, dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* terdapat nilai pendidikan akhlak yang sangat kompleks, yaitu pendidikan akhlak kepada Allah, pendidikan akhlak kepada diri sendiri, dan pendidikan akhlak kepada sesama makhluk. Hal tersebut berperan penting dalam membangun kepribadian seorang anak dan dapat menjadikan individu yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, telah ditemukan beberapa nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya *Burhānuddīn Az-Zarnūjī* ini, berikut akan dijelaskan mengenai nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan anak usia dini:

1. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II, bahwa nilai pendidikan akhlak kepada Allah adalah bentuk perwujudan atas dasar kesadaran akan keberadaan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta dan seluruh

isinya. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak seperti: bersyukur, menauhidkan, taqwa, berdoa, serta tawakal. Dari kelima nilai pendidikan akhlak tersebut, ada beberapa nilai pendidikan akhlak yang memiliki relevansi dengan anak usia dini meliputi:

a) Menauhidkan

Menauhidkan sendiri memiliki arti mengesakan bahwa Allah adalah pencipta. Sebagai seorang muslim, wajib mempercayai serta meyakini bahwa Allah adalah yang wajib untuk disembah, serta Allah adalah yang memiliki seluruh semesta alam beserta seluruh isinya. Dalai menuntut ilmu penting bagi penuntut ilmu untuk mempelajari ilmu tauhid, karena dengan mempelajari ilmu tauhid maka kita mempelajari untuk mengenal Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh *Az-Zarnūjī* dalam kitabnya mengenai kewajiban untuk mempelajari ilmu tauhid:

¹⁴⁹ وَيُقَدِّمُ عَلَّمَ التَّوْحِيدِ وَيَعْرِفُ اللَّهَ تَعَالَى بِالدَّلِيلِ

“Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah SWT lengkap dengan dalilnya.”

Dengan hal tersebut, menauhidkan berarti memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini. Yaitu dalam aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya aspek perkembangan nilai agama dan moral. Menurut Permen Kemendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini:

150

“Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.”

¹⁴⁹ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 13.

¹⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

Bahwa di dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral, anak memiliki kemampuan untuk mengenal nilai agama yang dianut. Di sini anak diajarkan untuk mengenal Allah sejak usia dini. Misalkan dengan memberitahu anak bahwa Allah adalah yang menciptakan seluruh alam semesta seperti langit, manusia, hewan, pepohonan atau tumbuh-tumbuhan, sungai, dan lain sebagainya.

b) Taqwa

Taqwa adalah melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Di dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* diperintahkan bahwa seorang pelajar wajib untuk menuntut ilmu serta menjauhi larangan-Nya seperti menggunjing atau ghibah, mengambil barang temuan tanpa mempertanyakan terlebih dahulu, riya atau pamer, menjauhi sifat dengki atau iri. Seperti yang telah dijelaskan oleh *Az-Zarnūjī* yaitu:

أَنْ تَحَرَّزَ عَنِ الْغِيْبَةِ وَعَنْ مُجَا لَسَةِ الْمِكْتَا رِ، وَمِنْ مَعَا
صِي الْقُلُوبِ رِيَاءً بِأَعْمَالِ الْبِرِّ¹⁵¹

“Jagalah dirimu dari menggunjing (ghibah) dan bergaul dengan orang yang banyak bicara, termasuk dari maksiat hati adalah riya atau pamer dengan amal-amal kebaikan.”

Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan anak usia dini, yaitu seperti dalam aspek perkembangan anak usia dini salah satunya nilai agama dan moral. Menurut Permen Kemendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.¹⁵²

“Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan

¹⁵¹ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm.

¹⁵² Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.”

Di dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral, anak diajarkan untuk memiliki kemampuan untuk berperilaku jujur, mengerjakan ibadah, dan lain sebagainya.

c) Berdoa

Berdoa adalah memohon kebaikan kepada Allah dalam segala hal. Seperti dalam *Ta'lim Al-Muta'allim*, setiap muslim wajib untuk mengisi waktunya untuk selalu berdoa kepada Allah, karena dengan berdoa Allah akan memudahkan segala permasalahan dan urusan yang sedang di hadapi oleh kita. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh *Az-Zarnūjī*:

فَيُنْبَغِي لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَسْتَعِزَّ فِي جَمِيعِ أَوْقَاتِهِ بِذِكْرِ اللَّهِ
تَعَالَى وَالِدُعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالصَّدَقَاتِ الدَّافِعَةِ
لِلْبَلَاءِ

“Oleh karena itu, setiap orang Islam wajib mengisi waktunya dengan berdzikir kepada Allah, berdoa, memohon seraya merendahkan diri kepada-Nya, membaca al-Qur'an dan bersedekah supaya terhindar dari marabahaya.”

Berdoa juga merupakan sebuah bentuk komunikasi antara kita dengan Allah. Dengan berdoa kita akan lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini, salah satunya dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perkembangan Anak Usia Dini:¹⁵³

¹⁵³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

“Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.”

Di dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral mengajarkan anak untuk memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan atau agama yang dianutnya, mengerjakan beribadah dan lain sebagainya.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri

Seperti dalam penjelasan ruang lingkup nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri adalah bentuk perwujudan akan sebuah harapan untuk memperoleh kebahagiaan, baik itu kebahagiaan batin maupun kebahagiaan lahir. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri meliputi: sabar, tawadhu, iffah, wara', bekerja keras.

Dari beberapa nilai pendidikan akhlak tersebut, ada beberapa yang memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini yaitu:

a) Sabar

Sabar memiliki pengertian yaitu, sikap mental untuk menerima dan menjalani dengan lapang dada ketika mendapatkan musibah dan menjalankan perintah. Sabar tidak hanya ketika mendapatkan cobaan dan penderitaan. Tetapi sabar juga ketika kita mendapatkan sebuah kebahagiaan. Sikap sabar yang dijelaskan dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah: sabar ketika sedang menuntut ilmu, sabar ketika mendapatkan sebuah cobaan, bersabar untuk mengendalikan diri dari hawa nafsu. Seperti yang dijelaskan oleh dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yaitu:

فَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبُتَ وَيَصْبِرَ عَلَى أَسْتَاذٍ وَعَلَى
كِتَابٍ حَتَّى لَا يَثْرُكَهُ أَبْتَرًا

“Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru dan dalai mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari.”

Sikap sabar yang dijelaskan dalam *Ta’līm Al-Muta’allim* tersebut memiliki hubungan dengan anak usia dini, yaitu dalam aspek perkembangan anak usia dini sosial emosional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perkembangan Anak Usia Dini:¹⁵⁴

“Sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan diri sendiri, dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.”

Dalam aspek perkembangan sosial emosional, anak diajarkan untuk memiliki kemampuan mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

b) Tawadhu

Tawadhu memiliki arti rendah hati dan tidak sombong. Salah satu sikap tawadhu yang terdapat dalam *Ta’līm Al-Muta’allim* adalah untuk selalu menjadi orang yang rendah diri, rendah diri yang dimaksud sifat antara sombong dan menghinakan diri serta menjaga diri dari perkara haram. Seperti yang telah dijelaskan dalam kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* menurut *Az-Zarnūjī* yaitu:

وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا وَالتَّوَاضُّعُ بَيْنَ التَّكْبَرِ وَالمَدَّةِ وَالعِفَّةِ
كَذَلِكَ

¹⁵⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

“Dan jadilah orang yang selalu rendah diri, rendah diri yang dimaksud adalah sebuah sifat antara sifat sombong dan menghinakan diri. Dan menjaga diri dari perkara haram juga seperti itu.”

Sikap tawadhu tersebut memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini, yaitu dalam aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perkembangan Anak Usia Dini:¹⁵⁵

“Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.”

Aspek perkembangan nilai agama dan moral salah satunya mengajarkan anak untuk tidak sombong serta memiliki sikap sopan dan hormat terhadap diri sendiri ataupun orang lain.

c) Iffah

Iffah adalah menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Sikap iffah yang terdapat dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah menjauhi sifat malas, karena Allah telah melarang kita untuk menjauhi sifat malas. Karena malas merupakan sifat yang tidak baik serta dapat memberikan pengaruh buruk terhadap diri sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh *Az-Zarnūjī*:

إِيَّاكَ عَنْ كَسَلٍ فِي الْبَحْثِ عَنْ شُبِّهِ، مَا قَدْ عَلِمْتَ وَمَا قَدْ شُكَّ مِنْ

كَسَلٍ¹⁵⁶

“Jauhilah sifat malas dalam meneliti perkara-perkara subhat, sungguh hal yang kamu ketahui dan yang kamu ragui itu muncul dari sifat malas.”

¹⁵⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

¹⁵⁶ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 25.

Hal tersebut memiliki hubungan atau relevansi dengan anak usia dini, yakni dalam aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perkembangan Anak Usia Dini:¹⁵⁷

“Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.”

Aspek perkembangan nilai agama dan moral salah satunya mengajarkan anak untuk selalu beribadah kepada Allah. Salah satu bentuk beribadah kepada Allah yaitu dengan menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh-Nya.

d) Wara’

Sikap wara’ yang terdapat dalam kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* adalah menjaga diri dari kenyangya perut, terlalu banyak tidur, dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat, serta menjauhi diri dari kaum maksiat, perusak, dan pengganggu. Sebagaimana telah dijelaskan oleh *Az-Zarnūjī* dalam

Ta’līm Al-Muta’allim:

IAIN PURWOKERTO وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِينَا لَا يَنْفَعُ¹⁵⁸

“Termasuk berbuat wara’ adalah menjaga diri dari kenyangya perut, terlalu banyak tidur, dan terlalu banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.”

Sikap wara’ tersebut memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini yaitu dalam aspek perkembangan anak usia

¹⁵⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

¹⁵⁸ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta’līm Muta’alim...*, hlm. 39.

dini nilai agama dan moral. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perkembangan Anak Usia Dini:¹⁵⁹

“Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.”

Aspek nilai agama dan moral salah satunya mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Selain aspek nilai agama dan moral, sikap wara’ juga memiliki hubungan dengan anak usia dini yaitu dalam aspek sosial emosional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perkembangan Anak Usia Dini:¹⁶⁰

“Sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan diri sendiri, dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.”

Di dalam aspek sosial emosional tersebut anak diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

e) Bekerja Keras

Bekerja keras yang dijelaskan dalam kitab *Ta’līm Al-Muta’allim* adalah bahwa seorang anak atau pelajar harus memiliki sikap bersungguh-sungguh dalam belajar. Karena dengan sungguh-sungguh atau bekerja keras tersebut kita dapat mencapai sebuah keinginan atau cita-cita yang diinginkan. Allah sendiri telah

¹⁵⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

¹⁶⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

berfirman bahwa barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam belajar, maka ia akan menggapainya. Sebagaimana dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menurut Az-Zarnūjī yaitu:

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمَوَاطَبَةِ وَالْمَلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِلَيْهِ
 الْإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ
 سُبُلَنَا¹⁶¹

“Kemudian, penuntut ilmu juga harus bersungguh-sungguh dan terus-menerus demikian, sebagaimana petunjuk Allah dalam firman-Nya: “Dan mereka yang berjuang untuk (mencari keridhoan) Kami niscaya akan Kami tunjukkan mereka kepada jalan Kami.”

Sikap bekerja keras tersebut memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini, yaitu dalam aspek perkembangan anak usia dini sosial emosional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perkembangan Anak Usia Dini:¹⁶²

“Sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan diri sendiri, dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.”

IAIN PURWOKERTO

Dalam aspek sosial emosional salah satunya mengajarkan anak untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain tersebut mencakup kemampuan untuk mengetahui hak-haknya, menaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.

3. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Mahluk

¹⁶¹ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'allim...*, hlm. 20-21.

¹⁶² Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

Nilai pendidikan akhlak kepada sesama mencakup akhlak kepada orangtua, keluarga, guru, serta masyarakat. Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak kepada sesama yaitu: berbakti kepada orangtua, guru serta menghormati ilmu, bersikap pemaaf dan penyayang, musyawarah. Dari ketiga nilai pendidikan akhlak tersebut, ada beberapa yang memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini yaitu:

a) Berbakti Kepada Orangtua, Guru, Serta Menghormati Ilmu

Berbakti atau menghormati guru serta ilmu yang dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya, tidak mendahului dalam bertutur kata, serta tidak pula mengetuk pintu rumahnya namun bersabar menunggu sampai sang guru keluar dari rumah. Termasuk dari mengagungkan ilmu salah satunya yaitu memuliakan kitab, ketika mengambil kitab dalam keadaan suci dan tidak membujurkan atau memanjangkan kaki kearah kitab. Seperti halnya dalam menuntut ilmu, memiliki sikap hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkah tidaknya ilmu yang didapat tergantung dari hormat tidaknya penuntut ilmu dengan ahli ilmu. Sebagaimana dijelaskan Az-

Zarnūjī:
IAIN PURWOKERTO اعْلَمْ بِأَنَّ طَلِبَ الْعِلْمِ لَا يَسْلُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْفَعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ

وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ¹⁶³

“Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juha harus mengagungkan guru.”

Sikap berbakti kepada orangtua, guru seta menghormati ilmu memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini yaitu

¹⁶³Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 16.

dalam aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral. Seperti dalam Permen Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini:¹⁶⁴

“Nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.”

Aspek nilai agama dan moral salah satunya mengajarkan anak untuk memiliki sikap sopan, dan hormat terhadap sesama. Selain nilai agama dan moral, berbakti kepada orangtua, guru serta menghormati ilmu juga memiliki relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini sosial emosional. Menurut Permen Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini:

“Sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan diri sendiri, dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.”

Di dalam aspek perkembangan sosial emosional anak diajarkan untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain, memiliki perilaku prososial yaitu mencakup kemampuan memahami perasaan, merespon, toleran, dan berperilaku sopan.¹⁶⁵

b) Bersikap Pemaaf Dan Penyayang

Salah satu sikap pemaaf dan penyayang yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah sebagai pelajar untuk saling menyayangi kepada guru dan teman-temannya, serta

¹⁶⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

¹⁶⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

hendaknya orang alim memiliki rasa kasih sayang dan mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Seperti halnya yang dijelaskan oleh *Az-Zarnūjī* dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yaitu:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ
فَالْحَسَدُ يُضِرُّ وَلَا يَنْفَعُ. وَإِيَّاكَ وَالْمُعَادَاةَ فَإِنَّهَا تُفْضِحُكَ وَتُضَيِّعُ أَوْقَاتَكَ

تَكَ¹⁶⁶

“Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau member nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki itu membahayakan dan juga tidak akan bermanfaat. Dan jauhilah permusuhan, sebab hal itu akan membuka aib mu dan mengakibatkan waktu mu terbuang sia-sia.”

Hal tersebut memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini dalam aspek perkembangan kognitif yaitu anak diajarkan untuk berfikir logis untuk mengenal sebab akibat, sehingga dapat menimbulkan sikap pemaaf dan penyayang. Seperti dalam Permen Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini:¹⁶⁷

“Kognitif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.”

Selain aspek perkembangan kognitif, terdapat juga hubungan dengan anak usia dini yaitu aspek perkembangan sosial emosional. Seperti dalam Permen Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini:¹⁶⁸

“Sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan diri sendiri, dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Perilaku prososial, mencakup

¹⁶⁶Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'allim...*, hlm. 36-37.

¹⁶⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

¹⁶⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, berperilaku sopan, serta bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.”

Di dalam sosial emosional anak diajarkan untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama serta memiliki perilaku prososial yang mencakup memahami perasaan, merespon, bersikap kooperatif, dan berperilaku sopan.

c) Musyawarah

Di dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* bahwasannya Allah telah memerintahkan manusia untuk saling bermusyawarah dalam berbagai hal. Sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menurut Az-Zarnūjī:

وَهَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُشَاوِرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَهُ
بِالْمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُورِ وَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ أَفْظَنَ مِنْهُ وَمَعَ ذَلِكَ
أُمْرًا بِالْمُشَاوَرَةِ¹⁶⁹

“Demikianlah maka seharusnya pelajar bermusyawarah dalam segala hal. Karena sesungguhnya Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW supaya bermusyawarah dalam segala hal. Dan tidak ada orang yang lebih pintar dari pada Rasulullah SAW, meskipun demikian beliau tetap diperintahkan untuk bermusyawarah.”

Dengan musyawarah tersebut memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini yaitu dalam aspek perkembangan perkembangan anak usia dini bahasa. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137

¹⁶⁹ Syekh Az-Zarnūjī, *Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 14.

Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perkembangan Anak Usia Dini.¹⁷⁰

“Bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan.”

Di dalam aspek perkembangan bahasa anak diajarkan untuk mengekspresikan bahasa yang mencakup kemampuan bertanya, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan. Selain bahasa juga terdapat relevansi atau hubungan dengan aspek perkembangan anak usia dini sosial emosional. Seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perkembangan Anak Usia Dini.¹⁷¹

“Sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan bersikap sopan.”

IAIN PURWOKERTO Di dalam aspek perkembangan sosial emosional mengajarkan anak untuk memiliki perilaku prososial yaitu anak diajarkan untuk menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

¹⁷⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

¹⁷¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 Tahun 2014, Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (2014).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang sudah penulis paparkan tersebut, tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan relevansinya dengan anak usia dini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sendiri sangatlah kompleks, sehingga nilai pendidikan akhlak tersebut terbagi menjadi beberapa komponen seperti nilai pendidikan akhlak kepada Allah, nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri, nilai pendidikan akhlak kepada sesama. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah meliputi menauidkan, bersyukur, taqwa, berdoa serta tawakal. Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri meliputi sabar, tawadhu, iffah, wara' dan bekerja keras. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama meliputi berbakti kepada orangtua, guru serta menghormati ilmu, bersikap pemaaf dan penyayang, dan musyawarah.

2. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Dengan Anak Usia Dini.

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sangatlah relevan dan sangat dibutuhkan untuk anak usia dini, apalagi di dalam kitab tersebut banyak menjelaskan tentang tatacara ataupun adab sopan santun yang terutamanya ketika sedang menuntut ilmu. Karena kebanyakan dari seorang pelajar sekarang sering mengabaikan akhlak ataupun adab dalam menuntut ilmu. Sehingga seharusnya mereka anak usia dini untuk diajarkan tentang pendidikan akhlak sejak usia dini.

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* yang memiliki relevansi dengan anak usia dini. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah yang memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini yaitu dalam aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi: (1) menauhidkan relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral, (2) taqwa relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral, (3) berdoa memiliki relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral.

Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini dalam aspek perkembangan anak usia dini meliputi: (1) tawadhu relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral, (2) sabar relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini sosial emosional, (3) iffah relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral, (4) wara' relevansi dengan perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral serta sosial emosional, (5) bekerja keras relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini sosial emosional.

Nilai pendidikan akhlak kepada sesama yang memiliki relevansi atau hubungan dengan anak usia dini dalam aspek perkembangan anak usia dini meliputi: (1) berbakti kepada orangtua, guru, serta menghormati ilmu relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini nilai agama dan moral serta sosial emosional, (2) bersikap pemaaf dan pennyayang relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini kognitif dan sosial emosional, (3) nusyawah relevansi dengan aspek perkembangan anak usia dini bahasa dan sosial emosional.

B. Saran

1. Pelaksana Pendidikan

Bagi pelaksana pendidikan (pendidik) hendaknya harus lebih memperhatikan dan memahami keadaan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Karena dalam proses pembelajaran tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, karena dalam proses belajar tidak hanya proses transfer ilmu pengetahuan juga, tetapi juga transfer nilai, yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, yaitu lingkungan yang mendukung. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat menjalankan pendidikannya dengan lebih baik.

3. Orangtua

Orangtua juga hendaknya memperhatikan pendidikan akhlak anak sejak usia dini, agar ketika anak tumbuh dewasa anak akan terbiasa menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dimanapun ia berada.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Akhyar, Yundri. 2008. "Metode Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Thariqat At-Ta'allum". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 7, No. 2. (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/download/3796/2337>, diakses pada 20 September 2020).
- Amin, Zamroni. 2017. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak". *Sawwa*. Vol. 12, No. 2. (<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/download/1511/1395>, diakses pada 9 Juni 2020).
- Andriana Ridho Nuryani dan Murdianto. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Film Animasi Upin Ipin (Muslim Sembilan Tajuk Kedai Makan Upin Dan Ipin)". *Qalamuna*. Vol. 11, No. 2. (<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/download/898/82>, diakses pada 25 April 2020).
- Ansori, Muhajir, Ahmad Raden. 2016. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik". *Jurnal Pustaka*. Vol. 8, No. 14. (http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pustaka/article/download/strategi-penanaman-nilai-islam/86/, diakses pada 9 Juni 2020).
- Anwar, Rosihan. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Az-Zarnūjī, Syekh. *Ta'lim Muta'alim*. Nurul Iman: Semarang.
- Bunyamin. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2. (<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/2707>, diakses pada 7 Desember 2020).
- Dalimunthe, Sultoni Sehat. 2016. *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damiri. 2017. "Islam Dan Pendidikan Akhlak". *Jurnal Ilmiah Pedagogi*. Vol. 7, No. 1. (<http://www.jurnal.stimulablog.com/index.php/pedagogi/article/download/48/44>, diakses pada 9 Juni 2020).
- Eko Setiawan. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali", *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5, No. 1. (<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>, diakses pada 20 Mei 2020).
- Fuad Ma'sum. 2019. "Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Gani, A. 2015. "Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani". *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 1. (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyah/article/download/1518/1250>, diakses pada 20 Mei 2020).

- Hakim, Agus, dkk. 2016. *Akhlake Kang: Wasilah Menjadi Insan Mulia*. Kediri: Lirboyo Press.
- Hamzah. 2018. "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Perspektif Islam". *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*. Vol. 12, No. 1. (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/download/1544/1395>, diakses pada 9 Juni 2020).
- Hasan, Maimunah. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayatullah, Agus, dkk. 2011. *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata Dan Terjemah Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Husain, Agil Said. 2005. *Analisis Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ibrahim Bafadhol. 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 12. (<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178/177>, diakses pada 9 Juni 2020).
- 'Ted, Ibnu Daqiqil. 2017. *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam*. Jogjakarta: Hikam Pustaka.
- Imam Subadi. 2017. "Pesan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dalai Serial Film Animasi Upin Dan Ipin Episode Iqra". *Ejournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5, No. 2. (<https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2975>, diakses pada 9 Juni 2020).
- Iqbal, Muhammad Abu. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khomsiyatin, dkk. 2017. "Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo". *Jurnal Educuan*. Vol. 2, No. 1. (<https://core.ac.uk/download/pdf/235574201.pdf>, diakses pada 5 September 2020).
- Lalo, Kalfaris. 2018. "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi", *Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol. 5, No. 2. (http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=jurnal+kalfaris+lalo+menciptakan+generasi+milenial#d=gs_qabs&u=%23p%3D85K_vsJZUU8J diakses 20 Mei 2020).
- Langgung, Hasan. 2001. *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke-21*. Jakarta: PT. Alhusna Zikra.
- Lillah, Fathu M. 2015. *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'alim*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahrus, Kafabihi Abdullah. 2015. *Ta'lim Muta'allim Kajian Dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Majid, Abdul & Dian, Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Starategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.

- Marisson, S. George. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyani, Novi. 2016. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mustofa, Saifudin. 2018. “Konsep Belajar Menurut Syaikh Az Zarnuji Dalam Kitab *Ta’lim Mutta’alim*,” Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Narwanti, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nata, Abudin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Ali, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurtadho. 2016. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab *Ta’lim Muta’alim* Karya Al-Zarnuji”. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Pamungkas, Bayu Pamungkas. 2017. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalai Kitab *Ta’lim Muta’alim* Karya Burhanudin Zarnuji”. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Sarwono, Jonathan. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Sitti, Rahmawati, Talango. 2020. “Konsep Perkembangan Anak Usia Dini”, *Early Childhood Islamic Education Journal*. Vol. 1, No. 1. (<https://www.journal2.iaingorontalo.ac.id/index.php/ecie/article/view/35>, diakses pada 18 November 2020).
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sungkowo. 2014. “Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat)”, *Nur El-Islam*. Vol. 1, No. 1. (<https://www.neliti.com/publicatins/226421/kosep-pendidikan-akhla-komparasi-pemikiran-al-ghazali-dan-barat>, diakses pada 7 Desember 2020).
- Taufiq, Ahmad Imam. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta’lim Mutta’alim* Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Waluyo, Agus, & Sani, Rizal Mufid. 2019. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta’lim Mutta’alim* Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia”, *Jurnal Tawadhu*. Vol. 3, No. 2. (<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/169> , diakses 20 Mei 2020)

- Zaman, Badrus. 2018. "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta", *Jurnal Inspirasi*. Vol. 2, No. 2. (<http://www.ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/49>, diakses 20 Mei 2020).
- Zelvi, Ariffiana. 2017. "Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zulfa, Umi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial, Ed. Revisi*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



IAIN PURWOKERTO